

**PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS
DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RAMADANI BAGUS SETIAWAN

NIM. 1717101080

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ramadani Bagus Setiawan

NIM : 1717101080

Jenjang : S1

Jurusan : Dakwah

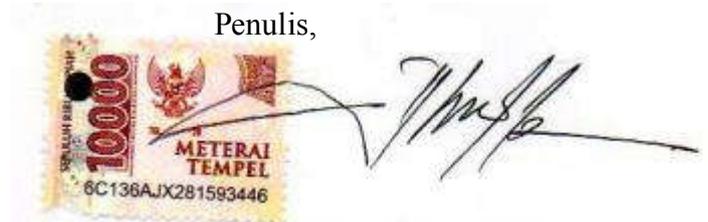
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul : "PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.



Purwokerto, 19 Oktober 2021

Penulis,



Ramadani Bagus Setiawan
NIM. 1717101080



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS
DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

Yang disusun oleh **Ramadani Bagus Setiawan**, NIM. 1717101080, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Senin** tanggal **25 Oktober 2021** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19810117 200801 2 010

Alfi Nur'aini, M. Ag.
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

Dr. Alief Budiyono, S.Psi, M.Pd.
NIP. 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 29-10-2021 ..

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan :

Nama : Ramadani Bagus Setiawan
NIM : 1717101080
Jenjang : S1
Jurusan : Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : "PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO"

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Purwokerto, 19 Oktober 2021

Pembimbing



Nur Azizah. S.Sos.I, M.Si.

NIP. 19810117 200801 2 010

MOTTO

“Tidak ada yang mudah, tetapi tidak ada yang tidak mungkin.”

(Napoleon Bonaparte)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin...

Dengan segala nikmat, karunia dan ridho Allah SWT skripsi ini mampu terselesaikan.

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kampus tercintaku UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Kedua orangtua tercinta, Bapak Muhyidin dan Ibu Tamhidatul Kirom yang telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan serta tidak henti-hentinya mendoakan agar putramu menjadi orang yang sukses dan menjadi orang yang selamat di dunia dan di akhirat.
3. Ibu Nur Azizah selaku Kajar BKI dan dosen pembimbing skripsi saya yang tidak ada hentinya untuk selalu menyemangati, memotivasi dan selalu memberikan informasi yang sangat membantu proses perkuliahan di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu dan motivasinya sampai saat ini hingga saya selesai kuliah di UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Segenap keluarga besar dan seluruh kerabat yang senantiasa mendoakan, memberi semangat dan motivasi demi keberhasilan untuk meraih kesuksesan.
6. Teman-teman Bimbingan Konseling Islam, semoga selalu diberikan semangat belajar untuk meraih kesuksesan.

**PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS
DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT)
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**Ramadani Bagus Setiawan
NIM. 1717101080**

Abstrak

Manusia ialah makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri, akan tetapi manusia selalu membutuhkan manusia lain. Seorang individu agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat, termasuk individu tersebut memiliki sikap solidaritas dan konformitas yang dapat diterima dan sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai organisasi persaudaraan, PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tidak hanya bergerak dalam pembinaan lahiriah saja tetapi juga bergerak dalam bidang rohaniah dan kemasyarakatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui langkah-langkah PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam membentuk sikap solidaritas dan konformitas. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif lapangan, subyek yang diteliti dalam penelitian ini adalah warga angkatan 2019 dan 2020 yang berjumlah 9 orang, siswa atau peserta didik yang berjumlah 2 orang, dan warga pendatang sekaligus pengurus PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjumlah 2 orang dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terbentuknya solidaritas dan konformitas dengan beberapa langkah-langkah, yaitu menanamkan rasa persaudaraan, tidak membedakan sesama anggota, memiliki panggilan khusus, sering berkumpul atau bersilaturahmi dan menjalin komunikasi, memiliki rasa tanggung jawab dan saling mencintai, menerapkan adat, budaya, atau kebiasaan, menanamkan rasa peduli dan rasa kebersamaan selama latihan dengan tindakan, dan menanamkan adab atau akhlakul karimah.

Kata Kunci : Solidaritas, Konformitas, Persaudaraan, PSHT

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillah rabbi al-'aalamiin, penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya, sehingga kekurangan dan kelemahan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, semoga senantiasa diakui sebagai umatnya dan diberika syafa'atnya kelak di akhirat. Berkenaan dengan selesainya skripsi yang berjudul: **PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO.**

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Olehkarena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

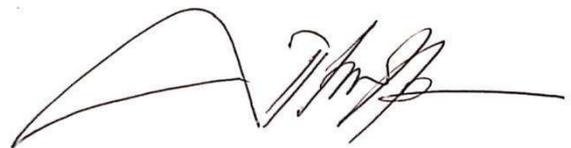
1. Dr. K.H. Moh Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Nur Azizah, S.Sos.I. M.Si., Ketua Jurusan Bimbingan Konseling UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun saya untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Segenap Dosen dan Staf Administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Kedua orangtua tercinta, Bapak Muhyidin dan Ibu Tamhidatul Kirom yang selalu mendoakan untuk putramu. Terimakasih untuk doa, motivasi serta semua perjuangan dan pengorbanan demi putramu ini untuk terus menuntut ilmu.

6. Guru-gurukuku segenap pengasuh PP. Miftahul Huda Al Azhar Citangkolo, Kota Banjar dan PP. Al Hidayah Karangsucu, Purwokerto
7. Dulur-dulurku para kadang warga PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah mendukung untuk mencapai titik puncak dalam penulisan skripsi ini.
8. Keluarga Bapak Riswandi yang sudah berkenan menjadikan rumahnya sebagai tempat istirahat ketika saya sedang mengurus untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh teman-teman Bimbingan Konseling Islam angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan kalian semua.
10. Nurya Fatma Fatimah, yang selalu menemani dan membantu dalam mengurus skripsi ini. Memberi motivasi untuk selalu percaya diri dan dukungan agar dapat segera terselesaikan.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih sebanyak-banyaknya, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan, motivasi yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih dari Allah Swt. Amiin yaa Robbal'alamiin.

Purwokerto, 19 Oktober 2021

Penulis,



Ramadani Bagus Setiawan

NIM. 1717101080

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Teori Solidaritas	13
B. Teori Konformitas	17
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Subyek dan Obyek Penelitian	29
D. Sumber Data	30
E. Metode Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	35

1. Sejarah Berdirinya UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	35
2. Struktur Organisasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	36
3. Falsafah PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	37
4. Semboyan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .	37
5. Tujuan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	37
6. Panca Dasar PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	37
7. Jadwal Latihan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	39
8. Lambang PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ...	39
B. Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	39
1. Jenis Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	39
2. Ciri-Ciri Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	42
3. Macam-Macam Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	44
4. Tahapan Pembentukan Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	44
C. Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	48
1. Ciri-Ciri Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	48
2. Faktor-Faktor Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	58
3. Sebab-Sebab Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.....	59

4. Tahapan Pembentukan Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	60
D. Pembahasan	63
1. Hambatan Pembentukan Solidaritas dan Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	63
2. Bentuk Solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	68
3. Pembentukan Solidaritas dan Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto	69
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
C. Kata Penutup	79
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
HASIL WAWANCARA	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara kodrat, manusia adalah makhluk sosial yang artinya tidak dapat hidup sendiri, tetapi manusia selalu membutuhkan manusia lain. Dalam hidup bersama di masyarakat, perlu adanya norma agar individu mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat diterima di lingkungannya dengan baik. Seorang individu agar dapat diterima dengan baik dalam masyarakat, termasuk individu tersebut memiliki sikap solidaritas dan konformitas yang dapat diterima dan sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Solidaritas adalah kondisi di mana suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok berdasarkan faktor perasaan, moral, dan keyakinan yang dimiliki bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas ini menghasilkan semangat kebersamaan yang muncul dari hubungan antar individu dengan individu maupun dengan kelompok berdasarkan rasa saling percaya dan perasaan emosional. Solidaritas diperlukan untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi oleh anggota masyarakat.

Konformitas sendiri merupakan tuntutan tidak tertulis dari kelompok terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat mengakibatkan munculnya perilaku tertentu dalam anggota kelompok. Aspek konformitas pada individu berasal dari aspek normatif dan informasional serta dapat mempengaruhi hubungan dengan masyarakat dan menjaga hubungan baik dalam kelompok jika benar-benar menjalankan norma yang berlaku. Faktor yang mempengaruhi konformitas meliputi faktor pribadi yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi distorsi mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan faktor lainnya yaitu situasional yang meliputi dukungan sosial, karakteristik kelompok, dan karakteristik tugas.

Dari segala sesuatu yang dia lakukan dan inginkan, manusia dapat menciptakan pengaruh terhadap lingkungannya atau lingkungan lain dengan menciptakan hasil antara kreativitas, inisiatif, dan rasa. Sesuatu yang dapat membentuk suatu komunikasi dan aturan-aturan tertentu dalam diri manusia yang dapat menimbulkan suatu hasil antara cipta, karsa, dan rasa memiliki fungsi dan makna masing-masing dalam penerapannya. Salah satu hasil wujudnya adalah pencak silat.¹

Tujuan pembelajaran pencak silat adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mencintai persahabatan, kedamaian, kebersamaan, rendah hati, mampu mengendalikan diri, tahan terhadap cobaan, berguna bagi orang di sekitarnya, peduli, dan sebagainya

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sekali keragaman budaya, salah satu budaya yang masih eksis di zaman modern ini adalah pencak silat. Ada banyak organisasi pencak silat di Indonesia, warisan leluhur itu dikelompokkan atau diorganisir sehingga masih bisa berkembang sampai sekarang. Pencak silat diciptakan oleh nenek moyang salah satu tujuannya untuk membela diri, mengajarkan tentang cara pencak silat yang baik dan benar.

Keterampilan bela diri yang awalnya diciptakan oleh “orang pintar” berdasarkan inspirasi atau imajinasi dan cara para binatang buas menyerang atau melindungi diri dari serangan binatang lain, memiliki berbagai gaya yang kemudian dikembangkan secara kreatif, sehingga berbagai gaya menjadi lebih dan lebih banyak. Semuanya memiliki aspek mental-spiritual, pencak silat, seni dan olahraga serta dilandasi oleh falsafah budi pekerti yang luhur. Sehingga berkualitas sebagai pencak silat.

Namun di era sekarang ini pencak silat harus bersaing dengan bela diri asing, seperti Karate, Taekwondo, Capoeira, dan masih banyak lagi. Budaya seperti pencak silat harus dilestarikan agar tidak punah dan diakui oleh negara

¹ Oky Wijaya, Skripsi: *Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat UIN Sunan Ampel Surabaya*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), hlm. 1

lain. Pencak silat tradisional sering diremehkan oleh masyarakat awam yang belum terlalu paham pencak silat, banyak yang menganggap pencak silat tradisional sering menimbulkan masalah, padahal dibalik itu pencak silat tradisional juga memiliki banyak prestasi. Meskipun dalam persaingannya dengan seni bela diri modern seperti tersebut di atas, pencak silat tetap dapat menunjukkan kualitas yang baik untuk dapat bersaing dengan baik.

Pencak silat adalah budaya asli Indonesia yang diturunkan oleh nenek moyang dan leluhur bangsa. Pencak silat tercipta karena perwujudan hasil cipta, karsa dan rasa untuk mampu memahami dan mengetahui tentang pembelaan dan mempertahankan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pencak silat juga memiliki berbagai macam aliran dan ilmu yang diajarkan kepada setiap anggotanya. Beberapa ajaran pencak silat yang dapat diambil antara lain persaudaraan, olah raga, pencak silat, seni, dan kerohanian yang terangkum menjadi wadah pencak silat. Ada berbagai jenis pencak silat yang terdapat di Indonesia, seperti: Persaudaraan Setia Hati Terate, Pagar Nusa, Merpati Putih, Tapak Suci, Perisai Diri, dan lain-lain.²

Dari ribuan ragam pencak silat yang terdapat di Indonesia, ada satu aliran pencak silat yang bernama Persaudaraan Setia Hati Terate. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo di Desa Pilangbango, Kecamatan Kartoharjo, Kota Madiun, Jawa Timur pada tahun 1922. Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate sendiri adalah Jl. Merak No. 10, Desa Nambangan Kidul, Kecamatan Mangunharjo, Kota Madiun, Jawa Timur. Pada tanggal 12 April 1952 beliau meninggal dunia dan digantikan oleh muridnya yang bernama Soetomo Mangkoedjojo pada tahun 1953. Selama masa jabatannya, Soetomo Mangkoedjojo saat itu juga bekerja di BRI Cabang Madiun dan dipindahkan ke Surabaya (Kaliasin), posisi ketua SH Terate digantikan sementara oleh Pak Irsyad pada tahun 1956. Pada tahun 1960, Bapak Irsyad mengakhiri masa jabatannya kepada Bapak Santoso pada tahun 1961. Pada tahun 1966, Bapak Soetomo Mangkoedjojo diangkat kembali sebagai Ketua PSHT, dan Wakil Ketua II dijabat oleh Bapak.

² Oky Wijaya, Skripsi: *Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas ...*, hlm. 1-2

Harsono dan Wakil Ketua III dijabat oleh RM. Imam Koesoepang. Pada tahun 1974, Bapak Soetomo Mangkoedjojo menyelesaikan masa jabatannya dan digantikan oleh RM. Imam Koesoepang dari Kongres Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 1975 di Madiun. Pada tahun 1977, SH Terate kembali mengadakan kongres di Madiun dan mengangkat Bapak Badini sebagai Ketua SH Terate. Pada tahun 1981 diselenggarakan Musyawarah Besar SH Terate (MUBES) di Madiun. Hasilnya antara lain pengukuhan KRAT H. Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, S.E sebagai Ketua Umum Persaudaraan Setia Hati Terate Madiun Center. Ketika Tarmadji Budi Harsono meninggal pada tahun 2015 digantikan oleh Dr. Ir. H. Muhammad Taufiq, S.H, M.Si pada tahun 2016 sampai sekarang. Selama kepemimpinan KRAT. H. Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, S.E, perkembangan SH Terate semakin pesat hingga ke luar negeri. Ada 6 komisariat yang tercatat, antara lain: Bintulu, Sarawak, Malaysia, Belanda, Belanda, Timor Leste, Hong Kong, Moskow, dan Mesir. Dan hingga kini telah menyebar di beberapa negara di dunia.³

Persaudaraan Setia Hati Terate adalah sebuah organisasi yang berlandaskan “persaudaraan” yang mendidik dan mengajarkan budi pekerti yang luhur.⁴ Sebagaimana tertuang dalam surat keputusan Majelis Luhur Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Nomor: 01/SK/ML-PSHT/IV/2016-2021 yang berbunyi: “Bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate mempunyai tujuan untuk mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut memayu hayuning bawono.”⁵

Dalam merekrut anggota atau menerima anggota, PSHT tidak pernah membedakan suatu golongan, semua elemen masyarakat dapat diikutsertakan sebagai anggota PSHT. PSHT tidak membedakan ras,

³ Tarmadji Boedi Harsono Adi Nagoro, *Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati*, (Madiun: Yayasan Setia Hati Terate, 2013), hlm. 1-47

⁴ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate tahun 2016, (Madiun, 12 Juni 2016), hlm. 11

⁵ Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2016, (Madiun, 12 Juni 2016), hlm. 71

etnis, kaya, miskin dan agama. Dari prinsip tidak membeda-bedakan itulah yang menjadikan PSHT sebagai organisasi pencak silat yang hebat dan tentunya PSHT memiliki keragaman ciri atau budaya anggotanya. Dalam mengajar, PSHT menggunakan lima prinsip dasar atau yang sering disebut dengan lima dasar, yang pertama adalah Persaudaraan, Olahraga, Seni, Bela Diri, dan Spiritualitas. Kelima dasar tersebut selalu ditanamkan pada siswa yang sudah berlatih sejak awal mengikuti latihan PSHT.

Persaudaraan Setia Terate Hati (PSHT) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan divisi dari Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Pencak Silat UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan merupakan bagian dari PSHT Cabang Banyumas. Sebagai organisasi persaudaraan, Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tidak hanya bergerak dalam pembinaan lahiriah tetapi juga dalam bidang spiritual dan sosial. PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerapkan sistem KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi).

Dalam PSHT, spiritual/kerohanian sering disebut sebagai SH. Pembinaan spiritual/kerohanian merupakan pembelajaran tentang nilai-nilai budi pekerti yang baik, termasuk pembekalan materi tentang sikap solidaritas dan konformitas. Pengembangan spiritual bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara tubuh dan jiwa. Sekuat dan setinggi apapun kemampuan silat seseorang jika tidak diimbangi dengan kekuatan spiritual akan membuat orang menjadi sombong dan adigang, adigung, dan adiguna (jangan merasa paling berkuasa, jangan merasa paling besar, dan jangan merasa paling sakti).⁶

Kegiatan sosial yang dilakukan berupa penggalangan dana, bakti sosial, menjenguk kerabat yang sakit, kumpul ke tempat latihan lain, menghadiri dan mendukung kerabat yang mengikuti perlombaan, pembagian takjil di bulan Ramadhan, pembagian masker di jalan raya, dan lain-lainnya.

⁶ *Pedoman Pembinaan Kerohanian Ke-setia Hati-an*, (Madiun: Persaudaraan Setia Hati Terate Pusat Madiun-Indonesia,2016)

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) adalah organisasi yang mengutamakan persaudaraan di atas pencak silatnya. Dalam contoh-contoh kegiatan sosial di atas, menjadi bukti bahwa semua itu dilakukan atas dasar rasa solidaritas yang tinggi. Pentingnya penanaman nilai solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto agar dapat saling menghargai dan menciptakan ketergantungan dan kepentingan antar individu demi terciptanya tujuan bersama.⁷

Dari penanaman rasa persaudaraan di PSHT itulah yang menjadikan sikap solidaritas di PSHT yang tinggi. Solidaritas berarti perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Dalam PSHT, ketika salah satu anggota mereka atau saudara mereka mengalami kesusahan, sesama anggota PSHT harus saling membantu. Seperti yang sudah dijelaskan peneliti di atas bahwa PSHT lebih mengutamakan persaudaraannya, sehingga rasa persaudaraan tersebut menjadi aksi solidaritas yang tinggi.

Individu yang melakukan solidaritas dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian dan fisiologi, serta faktor eksternal yaitu faktor lingkungan dalam lingkungan kelompok dan lingkungan keluarga. Faktor eksternal dalam lingkungan kelompok memiliki peran besar dalam perilaku agresif yang dilakukan oleh individu. Faktor lingkungan yang membuat individu sering berada dalam kelompok. Sehingga individu dapat melakukan penyesuaian terhadap kelompoknya, sehingga individu melakukan konformitas.

Banyaknya anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang setuju dan mau melaksanakan perintah dapat terjadi secara konformitas, artinya seseorang akan melakukan hal yang sama seperti kebanyakan anggota lain dalam suatu kelompok agar dapat diterima dalam kelompok tersebut.

⁷ Saidang, Suparman, *Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Volume 3 Nomer 2 2019, hlm. 122

Konformitas anggota PSHT tergolong sedang, karena ada anggota yang sesuai dan ada juga yang tidak sesuai. Sikap konformitas anggota PSHT membuktikan kemampuan anggota dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan PSHT.

Berangkat dari pemikiran dan keterangan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS DI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO”**.

B. Definisi Operasional

Sebagai antisipasi agar judul tersebut tidak menimbulkan penafsiran atau persepsi yang rancu atau keliru, maka diperlukan penjelasan judul yang lebih detail.

1. Pembentukan

Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk. Menurut istilah, kata pembentukan diartikan sebagai suatu usaha lahiriah yang diarahkan pada suatu tujuan tertentu dalam rangka membimbing faktor-faktor bawaan agar terwujud dalam suatu kegiatan rohani atau jasmani.

Pembentukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto membentuk sikap yang terpuji dalam bersosialisasi.

2. Solidaritas

Secara etimologis arti solidaritas adalah kesetiakawanan atau kekompakan. Dalam bahasa Arab, pengertian solidaritas disebut takaful atau tadhamun.⁸ Solidaritas adalah hubungan antar individu dan atau

⁸ Mohammad Isfironi, *Agama Dan Solidaritas Sosial (Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY)*, Jurnal Lisan Al-Hal, Volume 8 Nomor 1 Juni 2014, hlm. 98

kelompok berdasarkan rasa kesetiakawanan, rasa senasib, saling berbagi dan kepercayaan yang diikuti secara bersama-sama.⁹

Solidaritas adalah perasaan atau sifat yang dimiliki oleh manusia. Solidaritas itu sendiri memiliki arti atau mengacu pada kesatuan kepentingan, tujuan atau simpati di antara anggota kelompok.

Solidaritas dalam penelitian ini adalah perilaku atau sikap peduli anggota Persaudaraan Pencak Silat Setia Hati Terate (PSHT) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan sesama anggota PSHT pada khususnya dan dengan lingkungan sekitar pada umumnya.

3. Konformitas

Konformitas adalah suatu bentuk interaksi dimana individu mengubah perilaku dan tingkah lakunya sesuai dengan norma dan nilai kelompok sebagai akibat dari tuntutan yang melahirkan kepatuhan dan ketaatan.¹⁰ Konformitas juga menekankan hubungan sosial.

Konformitas yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bentuk partisipasi anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam kegiatan sosial yang dilakukan secara bersama-sama dan sudah menjadi kewajiban seluruh anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto karena adanya binaan yang telah diajarkan agar mereka dapat melakukan hal yang sama dengan kebanyakan anggota lain.

4. Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Terate Hati (PSHT) adalah organisasi persaudaraan yang memiliki tujuan untuk mendidik manusia yang berbudi luhur, tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta turut serta memayu hayuning bawana.¹¹

⁹ Anindya Pinasthi Putri, *Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas*, Psikoborneo, Vol 6, No 3 2018, hlm. 307

¹⁰ Anindya Pinasthi Putri, *Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas*, Psikoborneo, Vol 6, No 3 2018, hlm. 307

¹¹ Sarah Rinanty Ferbi, Skripsi: *Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)*, (Semarang: UNNES, 2015), hlm. 2

Selain itu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat, penyebutan nama organisasi tersebut daripada perguruan lainnya karena Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) lebih mengutamakan persaudaraannya berdasarkan kerohanian dibandingkan pencak silatnya dan tidak ada kata untuk guru dan murid, tetapi disebutkan dengan kata saudara.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana langkah-langkah PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam membentuk sikap solidaritas dan konformitas?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui langkah-langkah PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam membentuk sikap solidaritas dan konformitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan atau wawasan kepada pembaca bahwa peningkatan solidaritas dan konformitas tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal. Namun bisa juga dilakukan dalam kegiatan pencak silat, salah satunya organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

2. Secara praktis

- a. Bagi anggota, penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan solidaritas dan konformitas melalui kegiatan Persaudaraan Pencak Silat (PSHT) Setia Hati Terate sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi pelatih khususnya diharapkan mampu mendidik sehingga dapat meningkatkan solidaritas dan konformitas anggotanya selama kegiatan.

- c. Bagi kampus diharapkan solidaritas dan konformitas mahasiswa terus ditingkatkan sehingga dapat menciptakan suasana kondusif selama proses belajar mengajar.
- d. Bagi penulis, semoga penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menambah ilmunya.

F. Kajian Pustaka

Dalam organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terdapat nilai-nilai moral yang tidak terbatas hanya pada ajaran olahraga dan juga pencak silat saja. Yang dikedepankan oleh organisasi ini adalah persaudaraan, yang juga menjadi benteng dalam bertindak ketika nafsu telah merasuk ke dalam jiwa. Hal ini dikarenakan ajaran yang benar dari Persaudaraan Setia Hati Terate saat menjadi anggota adalah mengutamakan rasa persaudaraan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan tenang untuk masa depan masyarakat sekitar dan juga lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto juga melakukan kegiatan sosial. Kegiatan sosial yang dibimbing oleh pelatih bertujuan untuk meningkatkan solidaritas dan konformitas antara anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Memang dari segi ilmiah, penelitian ini diambil dari beberapa penelitian yang telah dicatat atau telah diteliti oleh beberapa peneliti. Ada beberapa karya ilmiah yang membahas hal tersebut, antara lain:

1. Skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Antar Anggota di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” (2018) oleh Mochamad Yusuf Ardiansyah, Mahasiswa Negeri Sunan Ampel Universitas Islam Surabaya.¹² Penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti solidaritas dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dan perbedaannya, dalam

¹² Agnesia Erdila Putri, Skripsi: *Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Badar Kutacane*, (Sumatera Utara: UMSU, 2019)

skripsi ini mengkaji tentang strategi komunikasi untuk membentuk sikap solidaritas, sedangkan penulis mengkaji bagaimana PSHT membentuk sikap solidaritas.

2. Skripsi berjudul “Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)” (2015) oleh Sarah Rinanty Ferbi, mahasiswi Universitas Negeri Semarang.¹³ Dalam skripsi ini juga sama dalam menjelaskan solidaritas dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Sedangkan perbedaannya adalah skripsi ini mengkaji solidaritas dalam bentuk kegiatan sosial dan penulis mengkaji berbagai cara untuk membentuk solidaritas.
3. Skripsi berjudul “Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Solidaritas Dalam Menghadapi Konflik Internal (Studi Analisis Jaringan Pada Organisasi Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Ranting Takeran, Magetan)” (2014) oleh Neris Muslimah, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.¹⁴ Penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti solidaritas dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dan perbedaannya, dalam skripsi ini mengkaji tentang pola komunikasi organisasi pencak silat PSHT untuk meningkatkan solidaritas dalam menghadapi konflik internal, sedangkan penulis mengkaji langkah-langkah PSHT dalam membentuk sikap solidaritas.
4. Skripsi berjudul “Hubungan Kepatuhan dan Ketaatan dengan Agresivitas Pada Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)” (2012) oleh Syafril Prasetyo Hutomo, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.¹⁵ Dalam skripsi ini, sekaligus penulis membahas tentang konformitas dalam Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT).

¹³ Siti Fatimah, Skripsi: *Implementasi Bimbingan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Studi di SMPN 7 Banjarmasin*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2010)

¹⁴ Neris Muslimah, Skripsi: *Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Solidaritas Dalam Menghadapi Konflik Internal (Studi Analisis Jaringan Pada Organisasi Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Ranting Takeran, Magetan)*, (Malang: UMM, 2014)

¹⁵ Annisa Nurlaela Iskandar, Skripsi: *Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Jln. H.Alpi No.40 Cibuntu, Bandung Kulon, Kota Bandung*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017)

Dan perbedaannya, skripsi ini berkaitan dengan agresivitas anggota PSHT, sedangkan penulis mengkaji tentang pembentukan konformitas dalam PSHT.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih mudah dan jelas serta dapat dimengerti maka secara garis besar akan penulis uraikan pada masing-masing bab berikut :

BAB I. Pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Sistematika Penulisan.

BAB II. Kajian Teori, terdiri dari : Teori Solidaritas, Teori Konformitas

BAB III. Metode Penelitian, terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data.

BAB IV. Penyajian Data dan Analisis Data, terdiri dari : Gambaran Umum Objek, Penyajian Data, Analisis Data, Pembahasan.

BAB V. Penutup, terdiri dari: Kesimpulan, Saran-Saran dan Penutup



BAB II KAJIAN TEORI

A. Teori Solidaritas

1. Definisi Solidaritas

Menurut Lawang, solidaritas adalah rasa saling percaya, persahabatan, persatuan yang timbul dari tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama di antara para anggotanya. Selanjutnya menurut Johnson, solidaritas juga mengacu pada suatu kondisi antar individu atau kelompok.¹⁶

Solidaritas mendasari ikatan bersama dalam kehidupan yang didukung oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang ada dalam masyarakat dan menekankan keadaan hubungan antar individu atau kelompok. Bentuk nyata dalam kehidupan bersama akan membentuk pengalaman emosional, sehingga memperkuat ikatan di antara mereka.¹⁷

Menurut Emile Durkheim, solidaritas adalah hubungan solidaritas antara individu atau kelompok yang mengacu pada suatu kondisi yang didasarkan pada keyakinan bersama, perasaan moral dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.¹⁸

Padahal, solidaritas mengacu pada kekompakan atau keakraban dalam kelompok. Keeratan hubungan antar kelompok masyarakat, tidak hanya dalam rangka upaya mewujudkan atau mencapai tujuan, tetapi keakraban itu merupakan salah satu tujuan utama kehidupan kelompok masyarakat. Kondisi kelompok yang terus kuat akan menciptakan rasa memiliki di antara para anggotanya.

Adanya solidaritas yang besar dalam kelompok, tergantung pada keyakinan masing-masing individu terhadap kemampuan yang dimiliki

¹⁶ Anindya Pinasthi Putri, *Pengaruh Konformitas ...*, Psikoborneo, Vol 6, No 3 2018, hlm. 306-307

¹⁷ Sarah Rinanty Ferbi, Skripsi: *Solidaritas Sosial Komunitas ...*, (Semarang: UNNES, 2015), hlm. 13

¹⁸ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm 58

oleh anggota lainnya dalam menjalankan tugasnya. Semakin besar solidaritas kelompok di dalamnya, semakin besar pula rasa memiliki yang tercipta. Solidaritas melahirkan pengalaman bersama, saling ketergantungan, dan kesetaraan. Ini merupakan faktor pengikat dalam unit kolektif seperti keluarga, kelompok, dan komunitas.

Penulis dalam skripsi ini menggunakan teori solidaritas dari Emile Durkheim yang menekankan pada keadaan individu atau kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup di masyarakat, penulis melihat keakraban masyarakat kampus dan masyarakat sekitar kampus dengan anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan kekompakan antar sesama anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dan diselenggarakan oleh pihak PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Jenis-Jenis Solidaritas

Menurut Durkheim, solidaritas dibagi menjadi dua jenis, yaitu:¹⁹

a. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah pemahaman bersama yang mengacu pada totalitas keyakinan dan pendapat bersama yang ada di antara anggota komunitas yang sama. Indikator untuk menunjukkan solidaritas mekanis adalah ruang lingkup dan ketegasan hukum represif. Ikatan utamanya adalah kepercayaan, cita-cita dan komitmen moral yang sama. Individualitas tidak berkembang karena dituntut untuk konformitas

Ciri-ciri solidaritas mekanik adalah jika didasarkan pada derajat kesetaraan yang tinggi dalam pendapat, keyakinan, dan sebagainya. Homogenitas yang sama hanya mungkin terjadi jika pembagian kerja sangat terbatas.

¹⁹ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar ...*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm 58 - 61

Terbentuknya solidaritas mekanik ini sama halnya dengan solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto karena para anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama.

b. Solidaritas Organik

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan ini meningkat sebagai akibat dari meningkatnya spesialisasi dalam pembagian kerja yang memungkinkan dan juga merangsang peningkatan perbandingan antar individu.

Solidaritas organik memiliki aktivitas, tanggungjawab, dan pembagian kerja yang berbeda seperti didalam masyarakat heterogen perkotaan. Ikatan utamanya adalah hubungan saling ketergantungan diantara komponen-komponen masyarakat yang berbeda-beda.

Durkeim berpendapat bahwa kuatnya solidaritas organik ditunjukkan dengan nilai hukum yang bersifat memulihkan bukan represif. Dalam sistem solidaritas organik, kemarahan kolektif yang muncul karena perilaku menyimpang membuat pemahaman kolektif tidak begitu kuat.

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif lemah
Hukum represif dominan	Hukum restitutif
Ada keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
Saling ketergantungan relatif rendah	Saling ketergantungan tinggi

3. Ciri-Ciri Solidaritas

Menurut Durkheim, berdasarkan hasil penelitian, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menimbulkan integrasi, sehingga tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan dari ciri-cirinya, yaitu:²⁰

- a. Mengikat individu dengan komunitas di dalam kampus dan komunitas di luar kampus secara langsung tanpa perantara. Dalam solidaritas positif lainnya, individu merupakan bagian yang terbentuk dan bergantung pada masyarakat.
- b. Solidaritas positif kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang khas dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang permanen, meskipun sebenarnya kedua masyarakat itu hanya satu. Keduanya hanya dua wajah dari realitas yang sama, tetapi perlu dibedakan.
- c. Dari perbedaan kedua muncul perbedaan ketiga, yang akan memberikan ciri dan nama pada kedua solidaritas tersebut. Ciri-ciri tipe kolektif adalah individu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, tetapi memiliki peran dan fungsi yang berbeda dalam masyarakat, namun tetap dalam satu kesatuan.

4. Macam-Macam Solidaritas

a. Gotong royong

Gotong royong berarti bahwa setiap individu dalam keadaan apapun harus memiliki keinginan untuk berperan serta secara aktif dalam setiap objek, perkara, atau kebutuhan orang-orang di sekitar kehidupannya. Partisipasi aktif ini dapat berupa bantuan berupa fisik, materil, mental spiritual, finansial, tenaga, keahlian atau keterampilan, sumbangan pikiran atau nasihat, hingga sekedar berdoa kepada Tuhan.

²⁰ Saidang, Suparman, *Pola Pembentukan ...*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, Volume 3 Nomer 2 2019, hlm. 123-124

Gotong royong merupakan tindakan yang saling membantu dalam membangun kerjasama untuk mencapai kebersamaan yang baik dalam menghadapi pembangunan yang ada.²¹

b. Kerjasama

Kerjasama adalah kegiatan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dalam jangka waktu tertentu. Kata kerjasama merupakan gabungan dari kata kerja dan sama yang berarti bekerja sama dalam melakukan sesuatu dan mencapai suatu tujuan.

Selain itu, kerjasama juga merupakan upaya antara individu atau kelompok orang antara dua pihak untuk tujuan bersama sehingga mendapatkan hasil yang lebih cepat dan lebih baik.²²

B. Konformitas

1. Pengertian Konformitas

Menurut David G. Myers, konformitas adalah perubahan perilaku atau keyakinan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang datang dalam dua bentuk. Kepatuhan secara lahiriah setuju dengan kelompok sementara di dalam tidak setuju bagian dari ketaatan adalah ketaatan, ketaatan pada perintah langsung. Percaya dan bertindak sesuai dengan tekanan sosial disebut penerimaan.²³

Menurut Baron dan Byrne, konformitas adalah jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan norma-norma sosial yang ada. Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar kemungkinan untuk membiasakan diri dengan kelompok

²¹ Dea Monika Fratiwi, Skripsi: *Solidaritas Sosial Petani Padi Masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*, (Makasar: UMM, 2017), hlm. 18-19

²² Dea Monika Fratiwi, Skripsi: *Solidaritas Sosial ...*, (Makasar: UMM, 2017), hlm. 19-20

²³ David G. Myers, *Social psychology; 8th edition*, (New York: Mc Graw Hill, 2010), hlm. 192

tersebut.²⁴ Menurut David O'Sears, konformitas adalah ketika seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan oleh orang lain yang melakukan hal yang sama.²⁵ Menurut Prayitno, konformitas adalah pengaruh sosial berupa menyamakan pola perilaku atau pendapat seseorang dengan orang lain yang mempengaruhinya.²⁶

Berdasarkan definisi konformitas dari beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa konformitas adalah perubahan perilaku, keyakinan dan persepsi individu terhadap kelompok karena sesuatu yang dibayangkan atau adanya tuntutan yang nyata sebagai tuntutan dalam kelompok. Individu yang masuk ke dalam kelompok harus selalu mentaati norma-norma yang telah ditetapkan oleh kelompoknya, jika tidak maka individu tersebut akan menerima reward atau punishment dari kelompoknya. Dalam perilaku konformitas, individu melakukan sesuatu berdasarkan kelompoknya, bukan sebagai kesadaran seseorang.

2. Aspek-Aspek Konformitas

Pada individu, aspek konformitas berasal dari normatif dan informasional. Jika menjalankan norma peraturan yang berlaku dapat mempengaruhi hubungan dengan masyarakat dan menjaga hubungan baik dalam kelompok.

Menurut Taylor dkk, konformitas dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu:²⁷

a. Keyakinan

Semakin tinggi keyakinan bahwa individu memiliki informasi yang benar dari orang lain, semakin akurat informasi yang memilih kesesuaian dengan orang lain;

²⁴ Bayati Ikko Bana, Niken Hartati, dan Yuninda Tria Ningsih, *Hubungan Antara Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*, Jurnal RAP UNP, Vol 9 No 1, hlm. 15

²⁵ Safri Mardison, *Konformitas Teman Sebaya Sebagai Pembentuk Perilaku Individu*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 80

²⁶ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 80

²⁷ Bayu Pancoko Adhi, Skripsi: *Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018)

b. Kesepakatan

Segala sesuatu yang telah disepakati dan menjadi kesepakatan bersama akan menjadi kekuatan sosial yang dapat menimbulkan konformitas;

c. Ketaatan

Suatu respon yang timbul sebagai akibat dari ketaatan atau ketundukan individu terhadap otoritas tertentu, sehingga otoritas tersebut dapat membuat orang menyesuaikan diri dengan hal-hal yang disampaikan.

3. Ciri-Ciri Konformitas

Konformitas suatu kelompok dengan acuan dapat dicirikan oleh karakteristiknya. David O'Sears menunjukkan bahwa konformitas ditandai dengan hal-hal berikut:²⁸

a. Kekompakan

Kekuatan kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Keeratan hubungan antara seseorang dengan kelompok acuan disebabkan oleh adanya perasaan suka di antara anggota kelompok dan harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan mereka. Semakin besar kesukaan satu anggota terhadap yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok dan semakin besar loyalitas mereka, semakin kohesif kelompok tersebut.

Kekompakan ini dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1) Penyesuaian diri

Kekompakan yang tinggi mengarah pada tingkat konformitas yang lebih tinggi. Alasan utamanya adalah ketika orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bagi mereka untuk mengkritik kita. Kemungkinan

²⁸ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 83-85

untuk menyesuaikan diri akan lebih besar jika kita memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi anggota kelompok tertentu.

2) Perhatian pada kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai menyimpang. Seperti yang telah kita lihat, penyimpangan meningkatkan risiko penolakan. Orang terlalu sering menyimpang dari saat-saat penting yang diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan dapat dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok, semakin serius tingkat ketakutan akan penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang telah dibuat memiliki tekanan yang kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Perjanjian dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1) Kepercayaan

Penurunan konformitas yang drastis akibat rusaknya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan pada mayoritas akan menurun jika terjadi perbedaan pendapat, padahal yang berbeda pendapat tersebut sebenarnya kurang terampil dibandingkan dengan anggota lain yang menjadi mayoritas. Jika seseorang tidak memiliki keyakinan terhadap pendapat kelompok, maka hal ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai kesepakatan.

2) Persamaan pendapat

Jika dalam suatu kelompok hanya ada satu orang yang tidak sependapat dengan anggota kelompok lainnya, maka konformitas akan menurun. Adanya orang yang tidak setuju menunjukkan perbedaan yang dapat mengakibatkan

berkurangnya kesepakatan kelompok. Sehingga dengan adanya kesamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitasnya akan semakin tinggi.

3) Penyimpangan dari pendapat kelompok

Jika orang memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain, maka mereka akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangannya sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Jika orang lain juga memiliki pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dari konformitas.

c. Ketaatan

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan konformitas. Perbedaannya terletak pada legitimasi pengaruh (sebagai lawan dari paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalu ada individu, yaitu pemegang otoritas (*the person in authority*). Tekanan atau tuntutan dari kelompok acuan pada seseorang membuatnya mau melakukan tindakan meskipun remaja tersebut tidak menginginkannya. Jika ketaatan tinggi, maka konformitas juga akan tinggi.

Kepatuhan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal berikut:

1) Tekanan karena penghargaan, ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk mendorong kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan pada individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui penghargaan, ancaman, atau hukuman karena hal itu akan mengarah pada kepatuhan yang lebih besar. Ini adalah insentif utama untuk mengubah perilaku seseorang.

2) Harapan orang lain

Seseorang akan bersedia memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat jika permintaan dibuat secara langsung. Harapan orang lain dapat mengarah pada kepatuhan, bahkan jika harapan itu tersirat. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan hampir tidak mungkin muncul.

Sementara itu, Sarwono mengatakan ada enam ciri yang menandai konformitas, yaitu:²⁹

1) Ukuran grup

Semakin besar kelompok yang mempengaruhi konformitas, semakin besar pengaruhnya.

2) Suara bulat

Dalam mencapai kebulatan suara, jika suara berbeda dari yang lain, maka itu tidak dapat diterima dan tidak bertahan lama. Mereka tidak akan dapat mempertahankan suara mereka sehingga mereka akhirnya mengikuti pendapat kelompok mayoritas.

3) Kepaduan

Semakin besar rasa kohesi, semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku individu.

4) Status

Semakin tinggi status orang yang menjadi panutan, semakin besar pengaruhnya bagi orang lain untuk menyesuaikan diri atau menaatinya.

²⁹ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 85-86

5) Respon umum

Perilaku terbuka yang dapat dilihat atau didengar lebih berpengaruh terhadap konformitas daripada perilaku yang hanya dapat didengar dan diketahui oleh orang-orang tertentu.

6) Komitmen umum

Orang yang tidak memiliki komitmen apa pun kepada masyarakat atau orang lain lebih mudah untuk menyesuaikan diri daripada sebelumnya.

4. Faktor-Faktor Konformitas

Faktor yang mempengaruhi konformitas adalah faktor pribadi yang berasal dari dalam diri individu yang meliputi distorsi mulai dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dan faktor lainnya adalah situasional yang meliputi karakteristik kelompok, dukungan sosial, dan karakteristik tugas.

Menurut David O'Sears, ada empat faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain sebagai berikut:³⁰

a. Kekompakan kelompok

Konformitas dipengaruhi oleh hubungan yang erat antara individu dengan anggota kelompoknya. Kekompakan yang tinggi dalam kelompok, mengarah pada konformitas yang lebih tinggi.

b. Kesepakatan kelompok

Faktor ini sangat penting bagi munculnya suatu konformitas. Keputusan kelompok yang bulat akan memberikan tekanan yang kuat pada setiap anggota kelompok untuk dapat menyesuaikan. Jika anggota kelompok tidak kohesif atau bersatu, maka akan terjadi penurunan konformitas.

c. Ukuran grup

Jika ukuran mayoritas kelompok yang setuju meningkat, maka konformitas juga akan meningkat.

³⁰ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 81-82

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Artinya individu tersebut sudah terikat dengan kesepakatan kelompok dan sulit untuk melepaskan pendapat yang disepakati sehingga tidak terpengaruh oleh perilaku kelompok yang berbeda.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne, ada tiga faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain sebagai berikut:³¹

a. Keterpaduan (cohesiveness)

Ada rasa ketertarikan yang besar dalam diri individu terhadap suatu kelompok. Semakin tinggi kohesivitas yang muncul maka akan semakin tinggi pula konformitasnya.

b. Ukuran kelompok

Semakin banyak jumlah anggota kelompok, semakin banyak konformitas yang tercipta.

c. Norma sosial deskriptif atau norma injunctive (norma deskriptif)

Norma deskriptif adalah norma yang menjelaskan apa yang dilakukan kebanyakan orang dalam situasi tertentu. Di sisi lain, norma injunctive adalah norma yang menentukan apa yang harus dilakukan, perilaku apa yang diterima atau tidak diterima dalam situasi tertentu.

5. Jenis-Jenis Konformitas

Menurut Prayitno, ada beberapa jenis/jenis konformitas, yaitu sebagai berikut:³²

a. Jenis kesesuaian buta

Sikap tidak peduli dalam arti mengikuti atau meniru suatu kelompok tanpa pertimbangan, pemikiran, pengertian, dan sebagainya.

b. Jenis kesesuaian identifikasi

Pengaruh individu yang memiliki kharisma sehingga anggota lainnya mengikuti tanpa paksaan dan sepenuhnya sukarela.

³¹ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 82

³² Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 81

c. Jenis kesesuaian internalisasi

Sikap kebebasan didasarkan pada pertimbangan hati nurani, rasio, pengalaman, perasaan, dan semangat untuk menentukan pilihan dalam bersikap atau berperilaku.

Sementara itu, Sarwono mengatakan ada dua jenis konformitas, yaitu:³³

- a. Menurut (compliance), adalah kesesuaian yang dilakukan secara terbuka sehingga melibatkan publik meskipun hatinya tidak setuju. Misalnya, meminum minuman yang disajikan oleh tuan rumah meskipun Anda tidak menyukainya.
- b. Penerimaan, adalah konformitas yang disertai dengan perilaku dan keyakinan yang sesuai dengan tatanan sosial. Misalnya, pindah sekolah sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

6. Sebab-Sebab Timbulnya Konformitas

Menurut David O'Sears, pada dasarnya orang melakukan perilaku konformitas terhadap kelompoknya karena dua alasan, yaitu:³⁴

- a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang berguna

Orang lain adalah sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengikuti sesuatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan mendapat manfaat dari pengetahuan mereka. Tingkat kesesuaian berdasarkan informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain:

1) Percaya pada kelompok

Semakin besar keyakinan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar kemungkinan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok.

2) Lemahnya keyakinan dalam penilaian diri

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu dalam penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, dan

³³ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 81

³⁴ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 82-83

sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menampilkan suatu reaksi.

b. Takut akan celaan sosial

Alasan utama kedua untuk konformitas adalah untuk mendapatkan persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas berdasarkan ketakutan akan celaan sosial ditentukan oleh ketakutan akan penyimpangan. Rasa takut dianggap menyimpang merupakan faktor dasar di hampir semua situasi sosial. Kami ingin kelompok kami menyukai kami, memperlakukan kami dengan baik dan bersedia menerima kami. Ketakutan akan terlihat menyimpang ini diperkuat dengan respon kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang yang tidak mau mengikuti apa yang terjadi dalam kelompoknya akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

Sedangkan menurut Baron dan Byrne menyatakan bahwa untuk memahami mengapa seseorang dapat menyesuaikan diri dengan suatu kelompok, perlu diperhatikan dua bentuk pengaruh sosial, yaitu:³⁵

a. Pengaruh sosial normatif

Konformitas karena pengaruh sosial normatif, berarti bagaimana kita membuat orang lain menyukai kita. Sumber konformitas dikenal sebagai pengaruh sosial normatif, karena pengaruh sosial ini termasuk mengubah perilaku kita untuk memenuhi harapan orang lain. Jika kecenderungan kita untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial berakar, setidaknya sebagian, dalam keinginan kita untuk disukai dan diterima oleh orang lain, maka masuk akal bahwa apa pun dapat meningkatkan ketakutan kita akan penolakan oleh orang lain.

³⁵ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 83

ketakutan kita akan penolakan oleh orang-orang ini juga akan meningkatkan konformitas kita.

b. Pengaruh sosial informasional

Kami menggunakan pendapat dan tindakan mereka untuk memandu pendapat dan tindakan kami. Ketergantungan semacam ini pada orang lain, pada gilirannya, sering menjadi sumber kuat dari kecenderungan untuk menyesuaikan diri. Tindakan dan pendapat orang lain menentukan realitas sosial bagi kita, dan kita menggunakannya sebagai pedoman untuk tindakan dan pendapat kita sendiri. Dasar dari konformitas ini dikenal sebagai pengaruh sosial informasional. Hal ini didasarkan pada kecenderungan kita untuk bergantung pada orang lain sebagai sumber informasi tentang aspek-aspek dunia sosial.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam bahasa Inggris, penelitian disebut *research*. Jika dilihat dari lapisan katanya terdiri dari 2 suku kata yaitu *re* yang artinya melakukan lagi atau pengulangan sedangkan *search* yang artinya melihat, mengamati atau mencari, sehingga penelitian dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang berusaha untuk memperoleh gambaran baru yang lebih kompleks, lebih rinci, dan lebih komprehensif dari sesuatu yang sedang diteliti.³⁶

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang valid dengan tujuan untuk dapat menemukan, menumbuhkan, dan membuktikan pengetahuan tertentu sehingga di kemudian hari dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan memperkirakan masalah di bidang pembelajaran.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam setting alamiah dengan maksud untuk menginterpretasikan fenomena yang sedang berlangsung dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowballing, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data induktif/ kualitatif, dan hasil Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.³⁸

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan terlebih dahulu untuk meninjau lokasi penelitian. Sehingga peneliti dapat

³⁶ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7

³⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 6

³⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian ...*, hlm 8

mempersiapkan lokasi dan waktu yang tepat ketika ingin melakukan penelitian.

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah dimana peneliti akan melakukan penelitian yang akan berlangsung di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Waktu

Peneliti pada saat penelitian melakukan 2 kali pengamatan yaitu mulai tanggal 14 Februari 2019 dan 25 Agustus 2020. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 25 April 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subyek Penelitian

Menurut Tatang M. Amirin, subjek penelitian adalah sumber untuk memperoleh informasi penelitian atau lebih tepat diartikan sebagai seseorang atau sesuatu yang ingin diperoleh informasinya.³⁹

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian adalah 'orang dalam' dalam setting penelitian yang merupakan sumber informasi. Subyek penelitian juga diartikan sebagai orang yang terbiasa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi setting penelitian.⁴⁰

Subyek dalam penelitian ini adalah warga angkatan 2019 dan 2020 yang berjumlah 9 orang bernama Faturrohman, Riza Miftakhussalam, Rian Nur Rohmat, Anis Mahaaroh, Ana Nafisatun Nisa, Fitri Titis, Kukuh Waluyo, Syahrul Jihad, Aldi Gunawan, 2 orang siswa atau peserta didik bernama Azimatul Fikriyah, Agus Purwanto, dan warga pendatang sekaligus pengurus PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang berjumlah 2 orang bernama Fira Nisa, Sofi Fajriyah.

³⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

⁴⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pembentukan sikap solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data mining akan diperoleh melalui pendekatan dan observasi di lapangan dengan mengetahui sumber data diantaranya sebagai berikut:

1. Data Primer

Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai pelatih PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bimbingan sosial bagi pelatih PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pemilihan responden dilakukan dengan cara purposive sampling atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa informan adalah aktor atau aktor dalam PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pencak silat. Informan yang dimaksud adalah informan yang terlibat langsung atau yang dianggap memiliki kemampuan dan pemahaman dalam pembinaan sosial PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa kegiatan wawancara yang terdiri dari:

- a. Anggota Pengurus Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- b. Anggota aktif Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- c. Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2. Data Sekunder

Data sekunder juga dapat berupa majalah, lampiran dari badan resmi seperti kementerian, hasil penelitian, tesis, hasil survei, kajian

sejarah publikasi dari berbagai organisasi, buletin, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dan memperkuat temuan.

E. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Menurut Nasution, dasar dari semua ilmu adalah observasi. Ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta tentang dunia nyata yang diperoleh melalui pengamatan. Data dikumpulkan dan seringkali dengan bantuan berbagai peralatan yang sangat canggih, sehingga objek yang sangat kecil (proton dan elektron) atau sangat jauh (benda luar angkasa) dapat diamati dengan jelas.⁴¹

Observasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan melibatkan penulis secara langsung dengan kegiatan sosial yang dijadikan sebagai sumber data penelitian atau kegiatan pelatihan rutin masyarakat yang diteliti.

2. Wawancara

Menurut Esterber wawancara adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui pertanyaan dan tanggapan, sehingga terjadi komunikasi dan konstruksi makna bersama tentang topik tertentu”. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga makna dapat dikonstruksi dalam suatu topik tertentu.⁴²

Maka dari hasil penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa wawancara adalah proses memperoleh data atau informasi dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara penanya dan penjawab sehingga hasil wawancara dapat disusun. dalam sebuah diskusi.

Dalam metode ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan mengadakan tanya jawab atau diskusi dengan beberapa

⁴¹ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 297

⁴² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 304

narasumber atau informan. Informan dilakukan secara acak dan spontan bila diperlukan, selain kehadiran informan kunci.

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data yang jelas dan konkrit tentang asumsi para pelatih PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam bimbingan sosial kepada anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pelatih PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumentasi dapat berupa foto, tulisan, atau karya monumental seseorang. Dokumentasi dalam bentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi berupa foto, misalnya gambar, foto langsung, sketsa dan lain-lain. Dokumentasi dalam bentuk karya, misalnya karya seni berupa foto, patung, film, dan lain-lain. Penelitian dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto dan tulisan.

F. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya, sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁴⁴

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman pengetahuan yang tinggi. Kegiatan

⁴³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 314

⁴⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 319

ini dilakukan dengan meringkas, memilih hal-hal yang penting, memfokuskan pada hal-hal yang utama, dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. Penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman, presentasi adalah sekumpulan data terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Mereka percaya bahwa representasi yang lebih baik adalah metode kunci untuk analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan data yang terorganisir dalam bentuk yang koheren dan mudah diakses.⁴⁵

Penyajian data dalam penelitian ini digunakan agar penganalisa dapat melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang tepat atau melanjutkan analisis sesuai dengan rekomendasi yang disajikan oleh penyajian sebagai sesuatu yang dapat berharga.

3. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang lengkap. Kesimpulan yang diverifikasi selama penelitian. Verifikasi mungkin sesingkat pemikiran ulang yang melewati pikiran analisis (peneliti) saat ia menulis, tinjauan catatan lapangan, atau mungkin melelahkan dengan tinjauan dan pertukaran pemikiran di antara rekan-rekan untuk meningkatkan "konvensi intersubjektif" atau upaya untuk - upaya ekstensif untuk menempatkan salinan satu penemuan di kumpulan data lainnya. Singkatnya, makna yang muncul dari data lain harus diuji kebenaran, kekokohan, dan kesesuaiannya, yaitu validitasnya.⁴⁶

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan pendekatan metode deskriptif historis. Oleh karena itu peneliti melakukan pencarian

⁴⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 325

⁴⁶ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 330

data di lapangan dan diperoleh sesuai dengan fenomena dan fakta yang ada.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1. Sejarah Berdirinya PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berdiri sejak kelembagaan kampus masih bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negerti (STAIN) Purwokerto pada tanggal 30 November 2013. Awal mula didirikannya PSHT STAIN Purwokerto adalah dilatar belakangi oleh kegundahan dan keprihatinan para warga PSHT STAIN Purwokerto terhadap STAIN Purwokerto yang belum memiliki atlit cabang olahraga pencak silat, sehingga pada bulan Oktober 2013 atas usulan dari beberapa warga PSHT STAIN Purwokerto yang masih berstatus mahasiswa mengadakan musyawarah di ruangan Fakultas Tarbiyah yang dihadiri oleh Wildan Nabet (Cilacap), Helmi Fuadi (Purbalingga), Desi Endarwati (Banyumas), dan Jazlilul Huda (Tegal). Dari hasil rapat musyawarah tersebut menghasilkan mufakat bahwa semua warga PSHT STAIN Purwokerto bersedia untuk mendirikan latihan pencak silat PSHT di dalam kampus dengan jadwal latihan di hari Kamis dan Sabtu pada pukul 14:00 – 17:00 WIB.

Kemudian pada tanggal 30 November 2013 sekitar pukul 14:00 WIB, para warga PSHT STAIN Purwokerto mengadakan musyawarah kembali di ruangan Fakultas Dakwah yang dihadiri juga oleh warga tamu dari daerah UNSOED, Banyumas, Buntu, dan Ajibarang. Pada hari itu juga meresmikan diadakannya latihan di lapangan STAIN Purwokerto. Setelah berjalannya latihan, ternyata tidak berkembang dikarenakan banyak yang kurang minat untuk mengikuti latihan. Melihat keadaan demikian, akhirnya para warga mengadakan musyawarah kembali untuk mencari solusi. Tepat pada saat hari latihan berlangsung, akhirnya para warga menemukan titik permasalahan yang terjadi, yaitu sebagian besar mahasiswa-mahasiswi STAIN Purwokerto adalah santri pondok

pesantren. Demi berkembangnya PSHT STAIN Purwokerto, maka akhirnya jadwal latihan PSHT STAIN Purwokerto mengalah untuk menyesuaikan dengan jadwal kegiatan pondok pesantren yang menjadi hari Minggu pukul 08:00 – 12:00.

Setelah perubahan jadwal latihan, PSHT STAIN Purwokerto membuat pamflet dan membagikan informasi kepada mahasiswa-mahasiswi STAIN Purwokerto. Muncullah beberapa siswa/peserta didik baru PSHT STAIN Purwokerto yang sekaligus santri dari beberapa pondok pesantren terdekat diantaranya: Fatma Chomsiatun, Fathul Mughis, Udi Wahyudin, Dena Kurniawan, dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, para warga PSHT STAIN Purwokerto mulai aktif melatih baik dari yang di dalam kampus maupun warga PSHT dari berbagai daerah, diantaranya : Tri Puji Lestari, Zhelly Widya Martha Mulyono, Wahyu Nur Al-Hyda, Hamim Ahmad, Ahmad Yanto, Errus Ahmad, dan lain-lain. Dengan semakin banyaknya perhatian dari banyak warga, maka jadwal latihan ditambah menjadi tiga hari dalam seminggu yaitu Rabu, Sabtu, dan Minggu.

Semakin berkembangnya STAIN Purwokerto, pada tahun 2014 STAIN Purwokerto berubah menjadi IAIN Purwokerto. Secara otomatis PSHT STAIN Purwokerto berubah nama menjadi PSHT IAIN Purwokerto, karena mengikuti kelembagaan kampus. Dan sekarang berganti lagi menjadi PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto karena IAIN Purwokerto berganti menjadi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dari awal PSHT STAIN Purwokerto hingga sekarang menjadi PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sudah melahirkan sebanyak 7 generasi.

2. Struktur Organisasi PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

- Ketua : Riza Miftakhussalam
- Wakil Ketua : Adi Wijaya
- Sekertaris I : Syahrul Jihad
- Sekertaris II : Fira Nisa Khumairo

- Bendahara I : Fitri Titis
 - Bendahara II : Sofi Fajriyah
 - Divisi-Divisi
 - Kominfo : Aldi Gunawan
 - Kepelatihan
 - ✓ Jurus : Kukuh Waluyo, Anis Mahaaroh
 - ✓ Senam : Ana Nafisatun Nisa, Faturrohman
 - ✓ Senjata : Rian Nur Rohmat
 - Anggota
 - Warga = ± 70 anak
 - Siswa = ± 11 anak
3. Falsafah PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 “Manusia dapat dihancurkan, manusia dapat dimatikan, akan tetapi manusia tidak dapat dikalahkan selama manusia itu setia kepada hatinya atau ber-SH pada dirinya sendiri”
 4. Semboyan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 “Selama matahari terbit dari timur, selama bumi masih dihuni manusia, selama itu pula Persaudaraan Setia Hati Terate akan tetap jaya abadi selama-lamanya”
 5. Tujuan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 “Mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut memayu hayuning bawana”
 6. Panca Dasar PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
 - a. Persaudaraan

Suatu ikatan tali batin yang erat antara sesama manusia yang sifatnya seperti saudara kandung sendiri bahkan lebih dan tidak dapat dipisahkan oleh suatu hal apapun kecuali kematian.

Dengan persaudaraan, manusia diakui dan diperlakukan sesuai harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang sederajat derajatnya. Perlakuan ini tanpa membedakan hak dan

kewajiban dasar, kedudukan sosial ekonomi, keturunan, agama & kepercayaan, jenis kelamin, dll. Yang mana persaudaraan dalam PSHT adalah abadi dan abadi.

b. Olahraga

Pengertian olahraga di sini adalah mengolah tubuh / raga dengan gerakan2 pencak silat yang terdapat dalam PSHT. Pembentukan reflek gerakan bertahan dan menyerang merupakan salah satu tujuan latihan pencak silat. Unsur olahraga terdapat pada pengulangan-pengulangan gerakan pencak silat. Dengan demikian diharapkan terwujudnya *men sana incorpore sano* yaitu dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

Adapun manfaat berolahraga :

- 1) Memperbaiki suasana hati
- 2) Menumbuhkan rasa percaya diri
- 3) Mengurangi stress
- 4) Menguatkan otot tubuh
- 5) Membantu proses metabolisme dalam tubuh.
- 6) Membina kekuatan , kecepatan , ketepatan dan keseimbangan .

c. Bela diri

Gerakan-gerakan dalam pencak silat diciptakan terutama untuk membela diri dan bilamana diperlukan bisa digunakan untuk menyerang lawan. Namun demikian, bukan berarti untuk membinasakan lawan, tetapi hanya sekedar melumpuhkan serangan lawan agar lawan masih mempunyai kesempatan untuk memperbaiki diri. Pendekar sejati tidak pernah mempunyai niat menciderai lawan apalagi sampai menyakiti hati. Sesuai dengan prinsip PSHT yaitu 3N (ngalah, ngalih, dan ngamuk) atau 3M (mengalah, menghindar, dan melawan).

d. Kesenian

Kembangan-kembangan serta aneka ragam gerakan yang hampir mirip tarian mencerminkan seni gerak. Perpaduan kreasi

gerak dan bakat bawaan akan menghasilkan estetika yang mengagumkan. Disini kepribadian dan perasaan seorang pendekar terefleksi melalui kembangan-kembangan dan gerakan lainnya yang dipakai secara emosi yang terpancar pada saat latihan.

e. Kerohanian

Belajar pencak silat memang menekankan pada olahraga, namun yang lebih penting daripada itu adalah olah rasa (kerohanian). Kerohanian yaitu latihan mengendalikan dan menekan hawa nafsu. Modal untuk memperdalam olah rasa adalah niat, akhlak, dan ikhlas.

7. Jadwal Latihan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

- Rabu = pukul 13:30 s/d selesai
- Jum'at = pukul 13:30 s/d selesai
- Ahad = pukul 08:30 s/d selesai

8. Lambang PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



B. Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1. Jenis Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menurut Emile Durkheim, solidaritas dibagi menjadi dua jenis yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.⁴⁷ Di PSHT UIN Prof.

⁴⁷ Muhammad Syukur, *Dasar-Dasar ...*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm 58 - 61

K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, menggunakan jenis solidaritas mekanik karena didalamnya mempunyai kesadaran *kolektif* (kebersamaan) yang tinggi dan sangat kuat atas dasar persaudaraan yang hal ini merupakan point pertama dalam panca dasar di PSHT. Maka dari itu, di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan jenis solidaritas mekanik ini, mereka cenderung memiliki aktivitas yang sama dan tanggungjawab yang sama sehingga tidak ada pembagian pekerjaan. Mereka lebih mengedepankan kesamaan perilaku dan sikap yang telah ada secara turun menurun di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sehingga sikap individualitasnya cenderung lemah dan tidak berkembang pesat dikarenakan memiliki orientasi pada kepentingan bersama.

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, solidaritas mekanik terbentuk karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama dan memerlukan keterlibatan secara fisik. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama, sehingga solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer.

Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi. Tingkat homogenitas individu yang tinggi dengan tingkat saling ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam pembagian kerja dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian yang sama dalam suatu pekerjaan sehingga setiap individu dapat memenuhi keinginannya tanpa bergantung pada individu lain.

Karakteristik anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan solidaritas mekanis ini dicirikan oleh kesadaran kolektif yang kuat, yang mengacu pada totalitas keyakinan dan sentimen bersama. Dimana ikatan kebersamaan terbentuk karena adanya kepedulian antar sesama.

Solidaritas mekanik ada dalam masyarakat homogen, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan, karena rasa persaudaraan dan kepedulian di antara mereka biasanya lebih kuat daripada di masyarakat perkotaan. Emile Durkheim menyimpulkan bahwa masyarakat primitif disatukan terutama oleh fakta non material, khususnya oleh ikatan kuat dari moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa dia sebut sebagai kesadaran kolektif.

Bagi Durkheim, indikator paling jelas dari solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan keparahan hukum represif. Anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto memiliki kesamaan satu sama lain dan mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, setiap pelanggaran sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh masing-masing individu.

Hukuman yang dijatuhkan atas pelanggaran aturan-aturan represif tersebut pada hakikatnya merupakan wujud kesadaran kolektif untuk menjamin agar anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang bersangkutan berjalan dengan tertib dan baik. Ikatan yang menyatukan anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto di sini bersifat homogen dan anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terikat satu sama lain secara mekanik.

Perilaku disebut melawan hukum jika dipandang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif. Jenis dan beratnya hukuman tidak selalu harus memperhitungkan kerugian atau kerusakan yang diakibatkan oleh pelanggaran tersebut, tetapi lebih didasarkan pada rasa saling marah akibat terganggunya kesadaran kolektif seperti penghinaan untuk memastikan bahwa masyarakat yang bersangkutan berjalan secara tertib dan teratur.

Seperti hasil wawancara dengan beberapa warga/pelatih PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk membentuk solidaritas :

Ana Nafisatun Nisa,

“Saling membantu dalam bentuk apapun, saling mengajak anggota untuk datang ke tempat latihan, menganggap semua warga sama tidak pilih-pilih sodara tetapi saling menghormati”

Faturrohman,

“Pertama, melalui menjaga/nguri2 latihan. Kedua, kompak jika ada saudara/warga yg kena musibah membantu meringankan atau menjenguk. Ketiga, jika ada hajatan turut mensukseskan kan bersama.”

Fitri Titis,

“Mempererat solidaritas dengan latihan rutin bersama, silaturahmi ke rumah warga atau siswa melaksanakan makrab atau refreshing bersama ke wisata.”

Rian Nur Rohmat,

“Saling bahu membahu dalam latihan maupun diluar latihan, saling tolong menolong, memberi sumbangan/shadaqah jika ada keluarga/kerabat warga/pelatih/siswa ada yang terkena musibah.”

Riza Miftakhussalam,

“Setiap ada orang tua atau warga yang sakit minimal mendoakan, iuran, dan bahkan menjenguk.”

2. Ciri-Ciri Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

- a. Mengikat individu pada masyarakat dalam kampus maupun masyarakat luar kampus secara langsung tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu merupakan bagian yang terbentuk serta tergantung kepada masyarakat.

Solidaritas sosial yang terjalin antara Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan masyarakat membuat individu terikat dalam masyarakat, sebab keduanya saling membutuhkan satu sama lain, hal ini sesuai dengan

konsep manusia selaku makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain.

- b. Solidaritas merupakan suatu sistem fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap.

PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan sebuah organisasi pencak silat yang mempunyai tujuan untuk membentuk manusia berbudi luhur tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalin persaudaraan yang kekal abadi, walaupun mempunyai tujuan yang khusus dalam mendidik siswanya, PSHT tetap melakukan interaksi sosial dengan anggota sesama organisasi dan lingkungan sekitar melalui kerjasama yang dilakukan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di kampus maupun diluar kampus yang menumbuhkan rasa solidaritas diantara masyarakat dan anggota PSHT maupun sesama anggota PSHT.

- c. Individu sebagai bagian dari kelompok yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam kelompok tersebut, tetapi tetap dalam satu kesatuan.

Seperti pada saat latihan berlangsung Riza Miftakhussalam menjabat sebagai ketua PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mempunyai tanggung jawab penuh dalam organisasinya dan disegani oleh siswanya. Seusai latihan, Riza Miftakhussalam tidak lagi memerankan perannya sebagai pelatih, tetapi lebih memerankan perannya sebagai anggota masyarakat kampus tanpa melepas tanggung jawab terhadap PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sebagaimana ciri-ciri diatas merupakan salah satu tujuan dari PSHT yaitu Memayu Hayuning Bawana. Dalam Persaudaraan Setia Hati Terate, Memayu Hayuning Bawana dapat diartikan mencari ketentraman hati melalui apa yang ada di alam sekitar dan menjaga hubungan baik dengan manusia. Seperti contoh-contoh kegiatan lingkungan dan

kemasyarakatan yang dilakukan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Macam-Macam Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

a. Gotong Royong

Pendidikan karakter diterapkan di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto bertujuan untuk memperkuat karakter anggota melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga serta agar dapat melawan degradasi moral pada zaman sekarang.

Salah satu nilai-nilai yang dapat dikuatkan dalam pendidikan karakter adalah gotong royong, diantaranya suka menolong, peduli sesama, toleransi, peduli lingkungan, kebersihan, kekeluargaan, aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dsb.

b. Kerjasama

Kegiatan yang dilakukan di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dilakukan atas dasar kerjasama dari setiap anggota. Karena pada dasarnya dari awal masuk mengikuti latihan di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sudah ditanamkan rasa untuk melakukan apapun harus dilakukan secara bersama-sama. Hal itu menerapkan panca dasar pertama PSHT yaitu persaudaraan. Dengan adanya persaudaraan antar sesama inilah dalam melakukan sesuatu, terciptanya kerjasama.

Contoh kerjasama di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto antara lain : kerja bakti, bakti sosial, penggalangan dana bencana, dsb.

4. Tahapan Pembentukan Solidaritas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

a. Menerapkan 3 S (Senyum, Sapa, Salam)

Saling senyum dan menyapa akan menumbuhkan ikatan yang kuat antara satu dengan yang lain. Dengan sering melakukan ini,

Anda akan terbiasa dan bisa menjadi penghubung antara satu orang dengan orang lainnya.

Berjabat tangan bagi seluruh anggota PSHT adalah wajib karena kapanpun dan dimanapun bertemu dengan sesama anggota PSHT selalu berjabat tangan. Inilah yang melambangkan persaudaraan dalam PSHT yang mungkin tidak kita sadari bahwa junjungan kita Nabi Muhammad SAW bersabda: “Tidaklah dua orang mukmin yang berjabat tangan atau berjabat tangan kecuali Allah SWT akan menghapuskan dosa di antara keduanya sebelum kedua tangan itu berpisah”.

Sebuah tradisi leluhur yang sangat berharga dan harus kita lestarikan selamanya, karena sebagai manusia biasa setiap bertemu mungkin ada perilaku dan perkataan yang menyinggung kerabat kita atau mungkin dosa-dosa kecil lainnya dan semuanya akan gugur dengan sendirinya setelah kita mengakhiri pertemuan. dengan berjabat tangan.

b. Berkomunikasi

Di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, komunikasi merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Karena mereka sering berinteraksi untuk berkomunikasi guna menjalin hubungan yang intensif dengan sesama anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atau PSHT di daerah lain.

Komunikasi publik berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas), mempengaruhi orang lain, memberikan informasi, mendidik, dan menghibur. Bagi para anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang terlibat dalam proses komunikasi publik, mudah untuk menggolongkan dirinya dengan kelompok besar orang. Ia berusaha menjadi bagian dari kelompok sehingga ia sering terbawa oleh pengaruh kelompok.

c. Menumbuhkan Empati Pada Orang Lain

Menumbuhkan rasa empati, berarti Anda harus berusaha memahami secara keseluruhan tentang orang lain sesuai dengan apa yang dikhawatirkan orang lain. Dalam organisasi PSHT, empati sangat penting, misalnya seorang anggota PSHT mengalami bencana seperti keluarga yang meninggal atau tertimpa musibah, baik yang tinggal jauh atau dekat dengan anggota lain, tetap merasakan empati, seperti bencana di Donggala saat itu banyak anggota PSHT yang tertimpa musibah. Begitu banyak anggota PSHT, khususnya cabang abntul, berpartisipasi dalam penggalangan dana dan dengan sukarela membantu saudara-saudara dari PSHT. Karena itulah empati dalam organisasi PSHT sangat penting dan perlu karena setiap anggota PSHT telah bersumpah bahwa kita semua bersaudara, meskipun kita tidak ada hubungan darah, seperti pepatah sakit satu sakit semua.

d. Jalin Silaturahmi Dengan Orang Lain

Dalam kehidupan suatu organisasi atau kelompok, komunikasi merupakan hal yang sangat penting. Sebab, tidak tahu berarti tidak mencintai, karena selain tahu, Anda juga harus bisa berinteraksi secara teratur untuk berkomunikasi agar terjalin hubungan yang intensif dengan individu atau kelompok lain.

Dalam pelaksanaan PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dapat mengambil pelajaran yaitu mempererat tali silaturahmi sehingga dapat terjalin persaudaraan dalam kebersamaan. Menciptakan persaudaraan yang baik juga tidak terlepas dari apa yang telah diajarkan dalam Islam. Islam adalah agama yang tidak membeda-bedakan ras, suku, dan golongan karena manusia sesungguhnya sama di hadapan Allah SWT. Jadi, persaudaraan di Setia Hati semua sama dan tetap bersatu. Seperti firman Tuhan yang artinya berpegang teguh pada tali Tuhan dan jangan sampai putus. Melambangkan kerukunan diibaratkan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain, sehingga harus rukun.

Selanjutnya selain mempererat persaudaraan melalui silaturahmi, ajaran persaudaraan juga mengandung filosofi yang berbunyi “memayu hayuning bawono” yang artinya mengajak orang-orang yang setia untuk ikut menjaga keamanan dan perdamaian dunia. Maksud dari filosofi ini adalah agar kehadiran anggota Persaudaraan Setia Hati Terate selalu membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungan sekitar di masyarakat, seperti menjaga keamanan desa, gotong royong, dan bakti sosial.

e. Meningkatkan Akhlak

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dalam meningkatkan akhlak kepada sesama manusia. Dalam PSHT diajarkan lebih menekankan memayu hayuning bawono (menciptakan ketentraman di dalam masyarakat/sesama manusia), menjunjung tinggi persaudaraan dan tidak membeda-bedakan ras, suku maupun agama dan antar golongan, didalam organisasi PSHT tidak membeda bedakan suku ras, maupun agama karena organisasi PSHT sendiri sadar bahwa semua manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak merusak alam dan senantiasa berkomitmen untuk menjaga alam, bahwa alam harus dilestarikan dan dijaga contohnya seperti membersihkan sekitar lingkungan sekolah sekitar kampus, karena kebersihan itu adalah sebagian dari pada iman. Dan diharuskan untuk saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia dengan bukti berjabat tangan, bila berjumpa dengan warga atau siswa dimana saja. Hormat menghormati sesama warga muda ataupun tua untuk menjaga kesopanan, saling tolong menolong sesama tidak membeda-bedakan demi persaudaraan demi mempererat persaudaraan, adanya sabung antara anggota atau warga, demi mempererat persaudaraan di PSHT tidak boleh dendam lahir batin. Ini merupakan upaya untuk meningkatkan akhlak karimah kepada sesama manusia.

C. Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

1. Ciri-Ciri Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Konformitas sebuah kelompok dengan acuan dapat ditandai melalui ciri-cirinya. David O'Sears mengemukakan bahwa konformitas ditandai dengan sebagai berikut:

a. Kekompakan

Kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan seseorang tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok. Eratnya hubungan seseorang dengan kelompok acuan disebabkan perasaan suka antara anggota kelompok serta harapan memperoleh manfaat dari keanggotaannya. Semakin besar rasa suka anggota yang satu terhadap anggota yang lain, dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok serta semakin besar kesetiaan mereka, maka akan semakin kompak kelompok tersebut.

Kekompakan inilah yang menjadikan nama organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) disegani oleh organisasi/perguruan pencak silat lainnya. Dengan nama "Persaudaraan" sebagai awal nama organisasi ini, banyak orang yang antusias ingin menjadi bagian dari organisasi ini karena terkenal akan rasa persaudaraannya.

Hal ini diutarakan oleh Ana Nafisatun Nisa saat wawancara dengan penulis tentang apa saja bentuk konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

"Kekompakan dalam mengembangkan dan melestarikan ajaran pencak silat, bisa bersosialisasi yang baik"

Sebagai contoh kekompakan yang diajarkan oleh PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah pada saat kegiatan kemanusiaan yaitu membagikan takjil untuk berbuka puasa bagi para pengendara yang melintas di sekitar perempatan lampu merah

Karangjambu. Para warga dan siswa meramaikan acara tersebut dengan membagi 4 titik jalan pada waktu bersamaan. Kekompakan yang terjalin oleh PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat.

Kekompakan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Penyesuaian diri

Kekompakan yang tinggi menimbulkan tingkat konformitas yang semakin tinggi. Alasan utamanya adalah bahwa bila orang merasa dekat dengan anggota kelompok lain, akan semakin menyenangkan bagi mereka untuk mengakui kita, dan semakin menyakitkan bila mereka mencela kita. Kemungkinan untuk menyesuaikan diri akan semakin besar bila kita mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi anggota sebuah kelompok tertentu.

Banyak sekali peserta didik yang tidak sanggup meneruskan latihan hingga akhir karena merasa tidak kuat dan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan keras dan tegasnya di latihan. Seperti halnya pada saat seseorang berkeinginan untuk masuk menjadi anggota kepolisian, tentunya dia harus melewati beberapa rintangan. Mental, fisik, dll harus dipersiapkan dan dijaga agar bisa bertahan sampai bisa diterima menjadi anggota resmi. Di dalam PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto juga sama halnya demikian, para peserta didik dilatih untuk menjadi pendekar yang berbudi luhur, mengetahui perkara yang benar dan salah, bertaqwa kepada Tuhan YME, berguna bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya, memiliki kepribadian yang kuat baik secara fisik dan psikis, dll. Contoh kecil yang terjadi pada saat istirahat berlangsung untuk melatih kekompakan peserta didik, yaitu meminum 1 botol yang harus bisa terbagi secara merata sejumlah peserta didik yang datang.

Jika ada beberapa anak yang tidak kebagian air minum yang sudah dibagi, maka yang sudah meminum akan mendapat hukuman. Dan hal itulah menerapkan makna kalimat dari “Sakit satu, sakit semua”, dalam hal tersebut maka “Minum satu, minum semua”.

Bukan hanya siswa/peserta didik saja yang tidak bisa menyesuaikan dirinya, akan tetapi warga/pelatih pendatang pun sama. Sehingga mereka tidak aktif dalam berkontribusi melatih di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Akan tetapi ada beberapa warga/pelatih pendatang yang bisa menyesuaikan dirinya di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, bahkan diangkat sebagai pengurus.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Fira Nisa yang sebagai warga/pelatih pendatang sekaligus pengurus PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dia mengatakan:

“Solidaritas warga PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sangat baik sambutannya, kekeluargaannya walaupun saya dari warga pendatang.”

2) Perhatian terhadap kelompok

Peningkatan konformitas terjadi karena anggota enggan disebut sebagai orang yang menyimpang. Seperti yang telah kita ketahui, penyimpangan menimbulkan resiko ditolak. Orang terlalu sering menyimpang saat-saat yang penting diperlukan, tidak menyenangkan, dan bahkan bisa dikeluarkan dari kelompok. Semakin tinggi perhatian seseorang dalam kelompok semakin serius tingkat rasa takutnya terhadap penolakan, dan semakin kecil kemungkinan untuk tidak menyetujui kelompok.

Seperti yang disebutkan dalam tujuan PSHT adalah mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut memayu

hayuning bawono. Jika terdapat salah satu anggota yang berbuat menyimpang dari tujuan ataupun aturan-aturan dari PSHT, maka anggota tersebut akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari anggota lain bahkan bisa dikeluarkan dari organisasi. Sebagai contoh terdapat siswa yang lebih tua dari pada warga dan di kesehariannya sering bertemu, akan tetapi saat berkomunikasi siswa tersebut tidak menggunakan panggilan “mas” atau “mba”. Karena memang aturannya demikian untuk melatih adab dari siswa. Menghormati seseorang yang sudah memberikan kita ilmu walaupun sedikit. Panggilan “mas” atau “mba” tidak berlaku untuk warga PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto saja, akan tetapi siswa juga memanggil seluruh warga PSHT di dunia menggunakan panggilan tersebut. Jika tidak melakukannya, maka akan mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan bahkan dikeluarkan dari PSHT. Maka dari itu, hal demikian sebagai contoh kecil agar siswa memperhatikan dengan baik agar tidak menjadi orang yang menyimpang.

Dalam wawancara dengan beberapa warga/pelatih UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, mereka mengatakan tentang menghadapi anggotanya yang menyimpang :

Aldi Gunawan,

“Mendekati secara halus agar tidak ada rasa kesenjangan antar warga.”

Ana Nafisatun Nisa,

“Dengan tetap mengajak dan merangkul warga, menjaga silaturahmi, bersosialisasi komunikasi yang lebih supaya tetap dianggap ada.”

Faturrohman,

“Tanggapi dengan biasa saja tapi ketika ngobrol sedikit di selipkan kata2 untuk mengajak tapi tidak

menyinggung, tidak usah terlalu memaksa karna latar belakang nya beda2, mungkin banyak yg sibuk dll”

Fitri Titis,

“Melakukan pendekatan dengan cara menasihati atau memberikan kerohanian tentang solidaritas dan konformitas terhadap siswanya, apabila dinasihati belum juga tumbuh sikap solidaritas dan konformitas maka dapat dikenakan sanksi atau hukuman pada saat latihan. Contoh apabila terlambat latihan, latihan dimulai pukul 08.30 , siswa yang lain sudah berangkat dan siap mengikuti latihan tetapi ada siswa yang terlambat maka satu, dua kali hanya di beri peringatan apabila masih sama maka akan dikenakan hukuman saat latihan.”

Rian Nur Rohmat,

“Memberi nasihat, arahan, membimbing, dan mengajak serta menemani untuk menjadi pribadi yang lebih baik.”

b. Kesepakatan

Pendapat kelompok acuan yang sudah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga seseorang harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok. Kesepakatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Kepercayaan

Penurunan melakukan konformitas yang drastis karena hancurnya kesepakatan disebabkan oleh faktor kepercayaan. Tingkat kepercayaan terhadap mayoritas akan menurun bila terjadi perbedaan pendapat, meskipun orang yang berbeda pendapat itu sebenarnya kurang ahli bila dibandingkan anggota lain yang membentuk mayoritas. Bila seseorang sudah tidak mempunyai kepercayaan terhadap pendapat kelompok, maka hal

ini dapat mengurangi ketergantungan individu terhadap kelompok sebagai sebuah kesepakatan.

Maka dari itu, setiap siswa PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pertama kali mendaftarkan dirinya untuk berlatih, mereka ditanamkan rasa kepercayaan terhadap rasa persaudaraan dan kebersamaan dengan dibuktikan pada saat di dalam latihan maupun di luar latihan. Diharapkan rasa kepercayaan itu terus tertanam sampai akhir usianya, karena sudah menjadi keluarga besar PSHT maka sudah dianggap sebagai saudara.

Seperti hasil wawancara kepada 2 siswa PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto tentang apa saja yang diajarkan warga/pelatih untuk membentuk konformitas, mereka mengatakan:

Azimatul Fikriyah,

“Menanamkan rasa persaudaraan tidak membedakan sesama anggota dan siswa, sering berkumpul dan berkomunikasi bersama siswa, menanamkan rasa peduli sesama anggota, saling membantu satu sama lain dan mempunyai tanggung jawab sesama anggota atau siswa”

Agus Purwanto,

“Saling percaya, persahabatan, kesatuan yang timbul akibat tanggungjawab bersama serta kepentingan bersama di antara para anggotanya, kalau tidak berangkat latihan tanpa alasan yang jelas akan mendapatkan sanksi dari pelatih.”

2) Persamaan pendapat

Bila dalam suatu kelompok terdapat satu orang saja tidak sependapat dengan anggota kelompok yang lain maka konformitas akan turun. Kehadiran orang yang tidak sependapat tersebut menunjukkan terjadinya perbedaan yang dapat

berakibat pada berkurangnya kesepakatan kelompok. Jadi dengan persamaan pendapat antar anggota kelompok maka konformitas akan semakin tinggi.

Setiap hal yang dilakukan didalam PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, merupakan hasil kesepakatan bersama. Tidak ada suatu pendapat yang membenarkan semuanya, karena rasa persaudaraan yang ditaman sejak awal sehingga jika terdapat satu orang berjalan dengan sendiri, sama halnya tidak menganggap seluruh anggotanya sebagai saudara.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Sofi Fajriyah yang sebagai warga/pelatih pendatang sekaligus pengurus PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dia mengatakan:

“Ya, menghormati, menghargai pendapat yang lain, dan memanusiakan manusia.”

3) Penyimpangan terhadap pendapat kelompok

Bila orang mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain dia akan dikucilkan dan dipandang sebagai orang yang menyimpang baik dalam pandangan sendiri maupun dalam pandangan orang lain. Bila orang lain juga mempunyai pendapat yang berbeda, dia tidak akan dianggap menyimpang dan tidak akan dikucilkan. Jadi kesimpulan bahwa orang yang menyimpang akan menyebabkan penurunan kesepakatan merupakan aspek penting dalam melakukan konformitas.

Setiap pendapat harus disetujui oleh semua anggota, karena semua anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto adalah saudara. Jika ada seseorang yang menyimpang terhadap pbenaran pendapatnya sendiri dan berbeda atau belum disetujui oleh sebagian besar kelompok, maka orang tersebut sudah secara tidak sadar melupakan arti persaudaraan yang sudah diajarkan dari awal. Tentunya orang

menyimpang tersebut mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari sebagian besar kelompok.

Hal ini diutarakan oleh Fira Nisa saat wawancara dengan penulis tentang urgensi siswa baru mengikuti kegiatan untuk membentuk konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

“Sangat urgent siswa mematuhi dan melaksanakan kegiatan konformitas adat PSHT salah satunya dituntut untuk peduli sesama siswa atau kepada warganya dan lain sebagainya hal diterapkan sejak sedini mungkin/ sejak siswa untuk memupuk rasa persaudaraan terutama pada sesama saudara seperjuangan agar siswa PSHT di manapun kita berada ketika sudah menjadi warga PSHT sudah tertanam rasa persaudaraan ketika melihat sesama warga dari manapun asalnya.”

c. Ketaatan

Ketaatan atau kepatuhan adalah fenomena yang mirip dengan penyesuaian diri. Perbedaannya terletak pada segi pengaruh legitimiasi (kebalikan dengan paksaan atau tekanan sosial lainnya), dan selalu terdapat suatu individu yakni si pemegang otoritas (orang yang berwenang). Tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada seseorang membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya. Bila ketaatannya tinggi maka konformitasnya akan tinggi juga.

Ketaatan tersebut dapat dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1) Tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman

Salah satu cara untuk menimbulkan ketaatan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku yang diinginkan melalui ganjaran, ancaman, atau hukuman karena akan menimbulkan ketaatan

yang semakin besar. Semua itu merupakan insentif pokok untuk mengubah perilaku seseorang.

Didalam PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tekanan karena ganjaran, ancaman, atau hukuman sangat diterapkan. Contoh, pada saat siswa di luar latihan melakukan hal-hal yang menyimpang dari apa yang sudah disampaikan oleh para warga, siswa tersebut sebagai contoh jika sedang pada masa tingkat sabuk akhir dan mendekati ia akan melaksanakan pengesahan, dia akan menunggu tahun depan untuk disahkan karena sebagai hukuman dia melanggar perintah. Sama halnya jika seorang siswa menengah mendapatkan nilai bagus akan tetapi nilai ketaatan terhadap perintah guru itu jelek, maka siswa tersebut akan menetap di kelas sebelumnya dan tidak naik kelas.

2) Harapan orang lain

Seseorang akan rela memenuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya. Dan ini akan mudah dilihat bila permintaan diajukan secara langsung. Harapan-harapan orang lain dapat menimbulkan ketaatan, bahkan meskipun harapan itu bersifat implisit. Salah satu cara untuk memaksimalkan ketaatan adalah dengan menempatkan individu dalam situasi yang terkendali, dimana segala sesuatunya diatur sedemikian rupa sehingga ketidaktaatan merupakan hal yang hampir tidak mungkin timbul.

Harapan dari pendiri PSHT adalah sesuai dengan tujuannya, yaitu mendidik manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ikut memayu hayuning bawono. Maka para semua anggota PSHT diseluruh dunia umumnya dan semua anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya, akan berbondong-bondong mewujudkan harapan tersebut.

Seperti hasil wawancara dengan beberapa warga/pelatih tentang harapan-harapan untuk PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

Aldi Gunawan,

“Semakin eratnya rasa persaudaraan satu sama lain baik warga PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ataupun warga pendatang.”

Ana Nafisatun Nisa,

“Tetap menjaga silaturahmi jika sudah lulus dari kampus, menjaga rasa saling hormat menghormati, menjaga kearkaban antar warga.”

Anis Mahaaroh,

“Selalu terjalin tali persaudaraan dan silaturahmi.”

Faturrohman,

“Semoga selalu terjaga solidaritas sehingga dengan selalu menjaga solidaritas maka konformitas dengan sendirinya akan tercipta. Tidak mudah untuk membangun solidaritas, maka mulaila dari hal hal kecil seperti membantu dari hal hal yg bisa dan ikut merumat latihan, ikut mensukseskan acara yg di adakan, serta meringankan beban warga lain yg sedang kena musibah.”

Fitri Titis,

“Harapannya UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto semoga solidaritas dan konformitas PSHT semakin kuat lebih baik, agar dapat terwujudnya tujuan PSHT yaitu ikut mendidik manusia berbudi luhur , tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Rian Nur Rohmat,

“Saya berharap semoga PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto semakin maju lagi, lebih jaya lagi, lebih baik lagi dan tetap memegang teguh solidaritas, konformitas, etika, tatakrama untuk menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah, serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.”

Riza Miftakhussalm,

“Semoga dengan adanya solidaritas dan konformitas PSHT di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto selalu dihadiri warga agar latihan terasa ramai dan terlihat jelas kekompakannya.”

Syahrul Jihad,

“Asah asih asuh harus selalu digunakan agar nantinya selalu timbul rasa kepedulian, rasa perseduluran dan juga rasa keadilan.”

2. Faktor-Faktor Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Menurut David O'Sears menyebutkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain sebagai berikut:⁴⁸

a. Kekompakan kelompok

Konformitas dipengaruhi oleh eratnya hubungan antara individu dengan anggota kelompoknya. Kekompakan yang tinggi didalam kelompok tersebut, menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.

b. Kesepakatan kelompok

Faktor ini sangat penting untuk timbulnya sebuah konformitas. Keputusan kelompok yang sudah bulat akan memberikan tekanan yang kuat bagi setiap anggota kelompok untuk

⁴⁸ Safri Mardison, *Konformitas Teman ...*, Jurnal Al-Taujih, Vol 2 No 1 2016, hlm. 81-82

dapat menyesuaikan. Apabila anggota kelompok tidak kompak atau bersatu, maka akan terjadi penurunan pada konformitas.

c. Ukuran kelompok

Apabila ukuran mayoritas kelompok yang sependapat meningkat, maka konformitas pun akan meningkat.

PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto merupakan organisasi terbanyak keanggotaannya dibandingkan organisasi/ perguruan pencak silat yang ada di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Banyaknya anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang dilandasi oleh rasa persaudaraan, sehingga kekompakan yang terjalin meningkat seiring meningkatnya konformitas pada anggota.

d. Keterikatan pada penilaian bebas

Artinya individu tersebut sudah terikat dengan kesepakatan kelompok tersebut dan sulit untuk melepas pendapat yang sudah disepakati sehingga tidak terpengaruh terhadap perilaku kelompok yang berbeda.

3. Sebab-Sebab Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

a. Perilaku orang lain (kelompok) memberikan informasi yang bermanfaat

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali mereka mengikuti suatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat pengetahuan mereka. Tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi ditentukan oleh dua aspek situasi, antara lain :

1) Kepercayaan terhadap kelompok

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

2) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Sesuatu yang meningkat kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas, begitu juga sebaliknya. Karena salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuan sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

b. Rasa takut terhadap celaan sosial

Alasan utama konformitas yang kedua adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Tingkat konformitas yang didasarkan pada rasa takut terhadap celaan sosial ditentukan oleh rasa takut terhadap penyimpangan. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang merupakan faktor dasar hampir pada semua situasi sosial. Kita ingin agar kelompok tempat kita berada menyukai kita, memperlakukan kita dengan baik dan bersedia menerima kita. Rasa takut dipandang sebagai orang yang menyimpang ini diperkuat oleh tanggapan kelompok terhadap perilaku menyimpang. Orang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan.

4. Tahapan Pembentukan Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

a. Berpartisipasi

Jika anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan, maka akan memberikan manfaat penting bagi keberhasilan organisasi, antara lain sebagai berikut:

1) Lebih mungkin untuk mendapatkan keputusan yang tepat karena banyaknya kontribusi yang berarti dan positif

- 2) Mengutamakan komunikasi dua arah agar baik bawahan maupun atasan memiliki kesempatan yang sama untuk mengemukakan gagasan.
 - 3) Mendorong kemampuan berpikir kreatif untuk kepentingan bersama.
 - 4) Melatih untuk bertanggung jawab dan mendorong untuk membangun kepentingan bersama.
 - 5) Memungkinkan untuk mengikuti setiap perubahan yang terjadi.
- b. Berkontribusi

Setiap anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto perlu memiliki pemahaman untuk bersedia berkontribusi pada organisasi. Keberadaannya tidak hanya menjadi pendengar atau penonton, tetapi manfaatnya dapat dirasakan oleh lingkungan organisasi.

Berikut beberapa kontribusi yang dapat diberikan kepada UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

1) Kontribusi pemikiran

Setiap anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto diharapkan dapat mengasah kemampuan dan keterampilannya. Manfaatkan posisi yang diamanatkan untuk perbaikan diri dan kemudian sumbangkan untuk kemajuan organisasi.

2) Kontribusi materi

Dana untuk sebuah organisasi itu penting. Hal ini dikarenakan hampir semua kegiatan membutuhkan dana. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan selain memberikan manfaat bagi sesama anggota pada khususnya dan orang lain pada umumnya juga harus produktif dan menghasilkan sumber daya keuangan. Artinya semua kegiatan berasal dari organisasi, untuk organisasi, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

3) Kontribusi kewenangan

Secara umum, organisasi memiliki jalur struktural. Setiap tingkat struktur memiliki kekuatan yang berbeda. Kewenangan ini perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi kerancuan dalam komunikasi dan koordinasi di setiap tingkatan.

4) Kontribusi jiwa

Dalam Al-Qur'an, Surat At-Taubah ayat 111, disebutkan bahwa Allah telah membeli jiwa dan harta orang-orang yang beriman dengan surga. Kehidupan dunia adalah sarana menuju kebahagiaan akhirat. Oleh karena itu, orang-orang mukmin bersungguh-sungguh dalam menangani urusan duniawi untuk dibawa sebagai bekal hidup di akhirat, termasuk dalam urusan organisasi.

c. Keterikatan

Berkomunikasi secara teratur dengan teman-temannya dapat membuatnya merasa lebih terikat dengan kelompok teman-temannya. Rasa keterikatan ini membuat seseorang bergantung pada kelompok temannya. Salah satu dasar pembentukan konformitas adalah kelompok menciptakan hambatan bagi seseorang untuk berperilaku mandiri. Sekelompok teman akan membuat seseorang tidak berarti jika dia tidak bergabung dengan kelompok.

d. Pengaruh

1) Pengaruh normatif

Penyesuaian terhadap keinginan atau harapan orang lain untuk memperoleh penerimaan. Individu berusaha untuk mematuhi norma-norma yang ada dalam kelompoknya.

2) Pengaruh informasi

Penyesuaian individu atau keinginan individu untuk memiliki pemikiran yang sama sebagai akibat dari pengaruh menerima pendapat dan asumsi pemikiran kelompok, individu menganggap bahwa informasi dari kelompok lebih kaya

daripada informasi yang dimiliki secara pribadi. Sehingga individu lebih konform dalam menyamakan pendapat.

D. Pembahasan

1. Hambatan Pembentukan Solidaritas dan Konformitas di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dalam pengaplikasian langkah-langkah pembentukan solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pasti tidaklah mudah, harus menggunakan cara yang tepat. Pada proses pembentukan solidaritas dan konformitas, ada beberapa hambatan yaitu banyaknya warga yang masih merasa malu untuk ikut dalam kegiatan, kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri, rasa takut terhadap celaan sosial yang menurunkan rasa percaya diri, kurang bisa menyesuaikan diri di organisasi, lemahnya bersosialisasi, jarang bertemu dan kumpul di lapangan, sibuk dalam kegiatan masing-masing, sulitnya menyatukan perbedaan atau watak dari setiap individu, atau individu tidak dapat beradaptasi dengan lingkungan atau aturan yang ada di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, kurangnya kesadaran diri dari individu, kurangnya rasa memiliki atau rasa persaudaraan, dan pandemi.

Dari berbagai hambatan diatas pastinya terdapat solusi ataupun penyelesaian dari permasalahan tersebut. Seperti hasil wawancara dengan beberapa warga/pelatih tentang cara menghadapi anggota yang tidak memiliki sikap solidaritas dan konformitas :

Faturrohman,

“Tanggapi dengan biasa saja tapi ketika ngobrol sedikit di selipkan kata2 untuk mengajak tapi tidak menyinggung, tidak usah terlalu memaksa karna latar belakang nya beda2, mungkin banyak yg sibuk dll.”

Fitri Titis,

“Melakukan pendekatan dengan cara menasihati atau memberikan kerohanian tentang solidaritas dan konformitas erhadap siswanya, apabila dinasihati belum juga tumbuh sikap solidaritas dan konformitas maka dapat dikenakan sanksi atau hukuman pada saat latihan. Contoh apabila terlambat latihan, latihan dimulai pukul 08.30 , siswa yang lain sudah berangkat dan siap mengikuti latihan tetapi ada siswa yang terlambat maka satu, dua kali hanya di beri peringatan apabila masih sama maka akan dikenakan hukuman saat latihan.”

Dari berbagai hambatan tersebut penyelesaian yang dilakukan pasti dengan factor-faktor pendukung itu sendiri. Seperti hasil wawancara dengan beberapa warga/pelatih tentang faktor-faktor pendukung dalam membentuk solidaritas dan konformitas :

Ana Nafisatun Nisa,

“Kebebasan untuk menentukan konformitas atau non-konformitas dengan didasarkan pertimbangan rasio, perasaan, pengalaman, hati nurani, dan semangat untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku dan dipengaruhi oleh eratnya hubungan antar anggota yang menyebabkan orang tertarik pada suatu organisasi dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan yang tinggi menimbulkan konformitas yang semakin tinggi.”

Fitri Titis,

“Adanya tujuan yang sama dapat mempererat solidaritas, serta adanya rasa saling kasih mengasihi antara satu dengan yang lain, memahami arti persaudaraan yang menjadikan setiap individu di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menjadi soliddan kesadaran diri sendiri untuk mau berubah dan beradaptasi dengan lingkungan dan aturan PSHT, adanya

dukungan dari sesama siswa/saudara dapat mendukung setiap individu agar menjadi lebih baik.”

Berikut beberapa kendala yang terjadi dalam membentuk solidaritas dan konformitas di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

a. Egoisme

Egoisme adalah menempatkan diri di pusat tujuan dan tidak peduli dengan penderitaan orang lain atau merasa acuh tak acuh terhadap kondisi yang dialami orang lain. Kendala yang sering terjadi di PSHT dalam proses pembentukan sikap solidaritas adalah egoisme anggotanya. Egoisme ini dapat terjadi ketika seseorang merasa sok terhadap anggota lain, menganggap dirinya paling besar atau paling berjasa dalam organisasi. kemudian rasa ketidakjujuran ketika harus menanggung kesalahan dari anggota lain, bantalan kesalahan ini terjadi dalam proses pelatihan, misalnya perasaan tidak setuju ketika mereka harus dihukum atas kesalahan mitra pelatihannya. Keegoisan ini juga berupa sikap acuh tak acuh terhadap anggota lain ketika salah satu anggota mendapat masalah.

b. Kurangnya kumpul atau tatap muka

Silaturahmi merupakan salah satu cara untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain, dengan seringnya kumpul atau bertatap muka, seseorang akan lebih mudah untuk saling memahami. Kendala yang terjadi dalam membentuk sikap solidaritas di PSHT adalah kurangnya silaturahmi. Kurangnya arisan di PSHT terbagi menjadi dua yaitu yang pertama, tidak konsisten dalam pergi praktek, hal ini terjadi saat masih mahasiswa atau saat praktek, menurut informan kurangnya kumpul ini menjadi kendala dalam proses pembentukan sebuah sikap solidaritas. ketika siswa ini jarang pergi latihan maka mereka tidak merasakan kebersamaan dalam latihan, mereka tidak bisa merasakan apa yang dirasakan pasangan latihannya. kemudian yang kedua adalah kurangnya perkumpulan di

luar organisasi, artinya pergaulan ini tidak diatur oleh waktu. Menurut informan kurangnya kumpul ini menyebabkan kurangnya kepedulian antar anggota, kurangnya kumpul ini membuat komunikasi antar sesama anggota juga kurang baik.

c. Perbedaan pendapat

Perbedaan pendapat merupakan hal yang lumrah dalam organisasi, namun perbedaan pendapat juga akan menghambat proses hubungan baik dalam suatu organisasi. Perbedaan pendapat dalam PSHT terjadi ketika suatu masalah terjadi di dalam organisasi atau di dalam organisasi, kurangnya saling menerima pendapat dalam menyikapi suatu masalah itulah yang menghambat terbentuknya solidaritas. Memang setiap manusia memiliki pendapatnya masing-masing dalam menghadapi masalah, namun jika pendapat tersebut diterima dengan baik, maka minimal akan terjadi konflik atau ketidakharmonisan dalam organisasi.

d. Kurangnya rasa memiliki dan cinta untuk organisasi

Rasa cinta dan rasa memiliki terhadap organisasi dari setiap anggota sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan organisasi. Ketika organisasi merasa dicintai dan dimiliki oleh para anggotanya maka organisasi tersebut dapat dikatakan sebagai organisasi yang sukses, namun ketika para anggotanya kurang memiliki rasa cinta dan kepemilikan atau tidak sama sekali maka perlu ditanyakan apa yang ada dalam organisasi tersebut, atau apa yang harus dimiliki. yang dimaksud adalah anggota organisasi. Dalam PSHT, rasa cinta dan rasa memiliki terhadap organisasi penting untuk keberlangsungan organisasi PSHT, terutama dalam proses pembentukan sikap solidaritas. Namun pada kenyataannya proses pembentukan sikap solidaritas ini tidak berjalan mulus, ada kendala yang harus diatasi. Kurangnya rasa memiliki dan mencintai organisasi PSHT akan menghambat sikap solidaritas. misalnya ketika anggota lain mendapat masalah mereka acuh tak acuh dalam

menanggapinya, tidak siap untuk menanggapi. Kemudian ketika anggota PSHT mengaku mencintai organisasi tidak hanya melalui kata-kata, tetapi harus diterapkan dalam tindakan. Untuk menerapkan kecintaan pada organisasi dapat dilakukan dalam bentuk mengikuti pelatihan dan mengikuti kegiatan di PSHT. Namun bila berbanding terbalik maka seseorang tidak dapat dikatakan mencintai organisasi. Dari rasa cinta dan memiliki terhadap organisasi ini, ketika apapun yang terjadi dalam organisasi, para anggota akan peduli dengan situasi tertentu, tetapi ketika mereka kekurangan cinta dan kepemilikan terhadap organisasi, mereka akan acuh terhadap apapun yang berhubungan dengan organisasi. Hal inilah yang menjadi kendala dalam pembentukan sikap solidaritas.

e. Kurangnya kepercayaan antar anggota

Dalam menjalin suatu hubungan antar manusia tentunya dibutuhkan sebuah kepercayaan, agar dalam hubungan ini tidak ada kecurigaan yang akan menghambat baik buruknya suatu hubungan. Begitu juga dengan proses pembentukan sikap solidaritas, jika tingkat kepercayaan sesama anggota menurun sehingga terjadi kekecewaan, hal ini akan menyebabkan kurangnya kepedulian terhadap anggota lainnya. Kurangnya kepercayaan dalam hal ini dapat terjadi karena masalah individu sehingga terbawa ke ranah organisasi. Dari kurangnya rasa percaya inilah timbul ketidakpedulian terhadap sesama anggota, sehingga rasa solidaritas menjadi buruk atau tidak baik dalam suatu organisasi ketika salah satu anggota mendapat masalah.

f. Kurangnya menggembleng selama latihan

Kurangnya latihan selama latihan ini diartikan sebagai kurangnya kerja keras, atau kurangnya pendidikan selama pelatihan di PSHT, dalam PSHT yang diajarkan pertama adalah persaudaraan, kemudian untuk mewujudkan tindakan persaudaraan tersebut diperlukan usaha dan latihan yang keras. Ketika siswa dididik

dengan keras, mereka akan merasakan betapa sulitnya menjadi anggota tetap, bagaimana perjuangan mereka. Dalam PSHT yang terpenting adalah menggeneralisasikan perasaan sesama anggota, artinya merasa bersatu, sakit, susah, bahagia bersama. Namun, ketika para siswa ini tidak dididik seperti itu, tingkat solidaritasnya juga kurang, karena mereka belum pernah merasakan hal seperti itu..

2. Bentuk Solidaritas dan Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Dalam wawancara dengan beberapa siswa/peserta PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, mereka mengatakan tentang bentuk solidaritas dan konformitas yang mereka alami selama latihan :

Agus Purwanto,

“Solidaritas, rasa saling mengingatkan atau perhatian kepada sesama siswa, apabila ada yang mengalami kesusahan harus saling membantu satu sama lain. Konformitas, kalau kita tidak berangkat latihan karena malas atau hal yang kurang penting tetapi saudara-saudara kita yang lain latihan kita jadi kepikiran, nanti saudara kita dapat hukuman karena ada yang tidak hadir dan tidak ada kabar yang jelas, akhirnya tidak jadi bolos dan tetap berangkat latihan.”

Azimatul Fikriyah,

“Bentuk solidaritas dan konformitas dalam PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto:

- a. Saling kasih mengasihi dengan rasa pesaudaraan*
- b. Saling hormat menghormati, sebagaimana saya sebagai siswa harus menghormati pelatih atau warga*
- c. Dan bentuk tanggung jawab, jujur, dan harus terbuka. Bentuk terbuka dalam arti jika saya mempunyai masalah atau hambatan dalam latihan, saya harus terbuka terhadap warga atau pelatih agar warga bisa membantu dan tau akan masalah tersebut*

- d. *Kemudian jika ada saudara atau siswa yang sakit atau terkena musibah, kita harus menjenguk dan mendoakan, lalu membantu semampu kita.*
- e. *Menegur atau mengingatkan jika siswa atau anggota berbuat salah, dan merangkulnya bukan malah memusuhinya.”*

Sebagian besar jawaban dari beberapa siswa/peserta didik diatas telah terlaksana. Berarti solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berjalan dengan baik dan mewakili jawaban siswa/peserta didik lainnya karena mereka merupakan siswa/peserta tertua dan terlama berlatih diantara yang lain.

3. Pembentukan Solidaritas dan Konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Pembinaan kerohanian dan persaudaraan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Karena dari awal siswa/peserta didik mengikuti latihan sudah diajarkan untuk memperdalam hal tersebut dibandingkan dengan pencak silat, olahraga, dan keseniannya. Semuanya itu hanyalah bonus, karena yang paling utama diprioritaskan adalah rasa persaudaraan yang tinggi serta berbudi luhur yang harus dimiliki oleh setiap anggota PSHT. Hal ini tidak boleh menyampingkan dari tujuan organisasi itu sendiri, meskipun Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan organisasi pencak silat. Karena pendiri PSHT berkeinginan agar para anggota PSHT menjadi seorang yang terdidik sebagai manusia berbudi luhur, tahu benar dan salah dan bertaqwa kepada Tuhan YME serta ikut memayu hayuning bawono.

a. Menanamkan rasa persaudaraan sebagai dasar pengajaran di PSHT

Identitas merupakan hal yang penting dalam sebuah organisasi. Identitas adalah sesuatu yang menggambarkan organisasi. Dalam hasil wawancara yang dilakukan peneliti, strategi awal yang digunakan dalam proses pembentukan sikap solidaritas adalah

dengan memperkenalkan identitas organisasi PSHT. Apa maksud dan tujuan organisasi di PSHT dan seperti apa organisasi PSHT? Dalam wawancara yang dijelaskan pada bab sebelumnya, PSHT adalah organisasi yang berbasis persaudaraan, sehingga strategi awal dimulai ketika anggota PSHT masih mahasiswa. Di sanalah mereka dikenalkan persaudaraan sebagai identitas organisasi PSHT.

Menurut informan, mengenalkan persaudaraan merupakan dasar utama dalam membentuk sikap solidaritas, karena ketika mahasiswa atau anggota baru memahami identitas suatu organisasi PSHT, maka identitas tersebut akan tertanam dalam diri mahasiswa. Persaudaraan dalam PSHT diartikan sebagai suatu hubungan atau ikatan batin antara manusia dengan manusia lainnya yang hidup rukun dan tidak dapat dipisahkan dalam mencapai tujuan yang sama. Dari kata-katanya tali batin ini membuat ikatan yang kuat dalam PSHT, sehingga ketika salah satu anggota mendapat musibah atau masalah anggota yang lain memiliki sikap terpaksa untuk membantu, karena mereka bersaudara.

b. Tidak membeda-bedakan sesama anggota

Tidak membeda-bedakan suku, ras, agama, dan budaya merupakan salah satu strategi untuk membentuk hubungan yang kuat. dalam wawancara yang dilakukan peneliti, bahwa dalam PSHT semua anggota adalah sederajat. kata generalisasi artinya semua yang telah masuk menjadi anggota memiliki status yang sama, tidak peduli apakah itu ketua atau pimpinan lainnya. Strata sosial atau golongan apapun tidak menolak bila ingin bergabung menjadi anggota PSHT, semua diterima dengan baik. Mereka menganggap bahwa sesama anggota adalah sederajat, tidak ada guru, tidak ada murid, tidak ada tua, tidak muda, tidak kaya, setengah kaya, dan miskin. Dari non-diskriminasi ini, mereka akan menjadi satu kesatuan, semua berkumpul dalam organisasi PSHT untuk tujuan yang sama. Dari satu unit, ketika salah satu anggotanya mendapat

bencana, semua anggota membantunya. Itu seperti ketika suatu negara dihina oleh negara lain maka semua warga negara tersebut akan ikut serta membela negara yang dihina tersebut.

c. Panggilan khusus

Nama panggilan khusus bagi sebagian orang tidak begitu penting, namun bagi sebagian orang menjadi penting karena membuatnya terlihat lebih familiar. Disampaikan oleh beberapa warga/pelatih, dalam PSHT mereka menyebut anggotanya sebagai saudara. Dengan kata-kata ini, saudara-saudara membuat sesama anggota PSHT lebih dekat, hubungan menjadi lebih harmonis. Menurut beberapa warga/pelatih, apa yang dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi di dalam organisasi. Saudara di sini berarti ikatan yang paling kuat dalam kehidupan manusia. Teman dan sahabat ketika mendapat masalah terkadang bisa putus, bisa juga dikatakan sebagai mantan sahabat, atau mantan sahabat. Namun, tidak ada hukuman mantan saudara dalam kehidupan manusia. Di sinilah gelar saudara berkuasa atas segalanya. Di PSHT, mereka menanamkan pola pikir bahwa sesama anggota disebut saudara, jadi ketika saudara mereka mendapat masalah atau bencana, di sinilah mereka didorong untuk membantu.

d. Sering Berkumpul dan Berkomunikasi

Suatu organisasi tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut dengan perkumpulan, baik itu perkumpulan formal maupun perkumpulan informal. Sering berkumpul akan membuat hubungan antar manusia menjadi baik. Strategi PSHT dalam membentuk sikap solidaritas juga didukung dengan seringnya berkumpul, berkomunikasi dengan baik. Karena ketika seseorang jarang berkomunikasi atau berkumpul, biasanya hubungan mereka kurang harmonis. Gathering mungkin terlihat sepele namun sebenarnya gathering memiliki dampak yang besar terhadap keharmonisan sebuah hubungan. Berkomunikasi yang juga mendukung terjadinya

suatu hubungan yang baik, ketika seseorang menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain maka akan tercapai suatu tujuan komunikasi. Sehingga tidak terjadi kesalahan komunikasi yang rawan konflik. Dari suatu pergaulan dan komunikasi yang baik, seorang anggota organisasi akan saling mencintai dan memahami satu sama lain, sehingga rasa atau sikap solidaritas akan muncul dengan sendirinya..

e. Rasa tanggung jawab dan saling mencintai terhadap sesama anggota

Tanggung jawab adalah suatu kesadaran atau perilaku atau tindakan manusia yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab ini merupakan perwujudan dari kesadaran akan tindakan manusia. Dalam PSHT rasa tanggung jawab sangat penting untuk terciptanya solidaritas ini. Bentuk tanggung jawab ini dicontohkan ketika salah satu anggota atau siswa di PSHT melakukan kesalahan, semua siswa yang berlatih menanggung kesalahan dari anggota tersebut. Jadi yang membuat solidaritas di PSHT kuat adalah rasa tanggung jawab bersama.

f. Adat, budaya, atau kebiasaan di dalam organisasi

Adat adalah kebiasaan yang menjadi ciri suatu daerah atau organisasi. Adat ini merupakan sesuatu yang akan menjadi aturan atau norma di suatu daerah atau organisasi. Adat juga akan menjadi terciptanya kebersamaan dalam sebuah organisasi. Di PSHT, ada kebiasaan membangun hubungan baik dengan sesama anggota. Kebiasaan saling sapa, sapaan ini membantu proses pembentukan solidaritas di PSHT. Menurut beberapa informan yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa saling menyapa akan membantu mereka untuk mengetahui bahwa itu adalah saudara atau sesama anggota PSHT dan juga ketika seseorang saling menyapa, jabatan akan menjadi dekat. Hal ini membantu agar sapaan dan jabatan tangan dapat saling mengenal meskipun berasal dari daerah yang berbeda. Informan juga menjelaskan bahwa ketika sesama anggota

bersikap acuh satu sama lain, maka akan terjadi kerenggangan dalam hubungan di dalam organisasi maupun di luar organisasi. Oleh karena itu, dalam PSHT, apabila bertemu dengan anggota yang sudah saling mengenal atau belum pernah saling mengenal, diwajibkan untuk saling menyapa dan berjabat tangan agar tercipta hubungan baik di luar organisasi maupun di dalam organisasi PSHT.

- g. Menanamkan rasa peduli atau rasa kebersamaan selama latihan dengan tindakan

Peduli adalah sikap keberpihakan kita dengan orang lain terhadap situasi tertentu. Rasa kepedulian inilah yang nantinya menjadi dasar aksi solidaritas di lingkungan PSHT. Kepedulian dalam PSHT bukan sekedar omongan tapi lebih ke tindakan nyata. Menanamkan rasa peduli dalam PSHT diajarkan dari siswa atau dari saat praktik, rasa peduli ini diajarkan dengan cara ketika seorang anggota PSHT mendapat musibah, siswa atau anggota PSHT diharuskan untuk membantu, baik itu bantuan fisik maupun non fisik. Karena dengan adanya kepedulian sesama anggota maka hubungan dalam suatu organisasi akan berjalan dengan harmonis. Kemudian dengan menanamkan rasa kebersamaan dalam PSHT, rasa kebersamaan ini diterapkan secara langsung, misalnya saat istirahat saat latihan, lalu sisanya duduk bersama, tidak boleh istirahat sendiri-sendiri. Kemudian makan bersama, artinya ketika hanya ada satu bungkus makanan, maka satu bungkus wajib dimakan bersama. Dalam PSHT juga diterapkan asas soro secara bersama-sama, siji loro loro kabeh (satu sakit semua sakit) artinya bila tidak ada latihan khusus atau anak tiri, bila salah satu anggota kesusahan maka semua juga pasti merasa susah. Kalau ada yang sakit, semua pasti merasakan sakit. Merasa susah atau sakit berarti tidak ada yang merasa senang atas penderitaan saudaranya, sehingga ketika ada situasi tertentu, anggota PSHT akan terdorong untuk membantu sesama anggota.

f. Menanamkan adab

Persaudaraan Pencak silat Setia Hati Terate atau yang lebih dikenal dengan PSHT adalah persaudaraan yang tidak akan putus sampai maut memisahkan, PSHT sendiri memiliki atau dilandasi oleh persaudaraan antar sesama manusia yang saling menyayangi, saling menghormati, saling menyayangi. manusia khususnya sesama anggota PSHT sendiri dan tidak memandang siapa saya dan siapa anda serta tidak membedakan Ras, Suku, Budaya, Golongan, Latar belakang seseorang baik itu seseorang yang berasal dari golongan bangsawan atau dari golongan miskin dan segera. Sebenarnya sangat luas bila ingin mengkaji makna yang terkandung dalam PSHT itu sendiri. Perlu saya sampaikan juga tujuan dari PSHT Pencak Silat itu sendiri, yaitu menjadikan manusia berakhlak mulia, tahu benar dan salah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkaitan dengan pencak silat, PSHT mengajarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti setiap hendak melakukan suatu latihan diajarkan untuk berdoa dan berserah diri kepada-Nya agar selalu diberikan keselamatan, kekuatan dan kelancaran. Dalam PSHT pencak silat diajarkan untuk ikut melestarikan lingkungan (Memayu Hayuning Bawana). Yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Khilafah berarti perlindungan, pemeliharaan, dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Fungsi manusia sebagai khalifah, manusia dituntut untuk mampu memberikan perlindungan, pemeliharaan dan bimbingan terhadap alam lingkungan. Manfaat kekhilafahan semuanya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Nilai-nilai luhur pencak silat yang diajarkan di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, siswa diajarkan untuk saling peduli karena sesama siswa memiliki jiwa persaudaraan, pencak silat mengajarkan iman dan akhlak kemudian sikap yang baik seperti

menghormati orang tua, guru, menghormati pelatih, teman, senior, ramah, sopan, membantu, Disiplin dan tanggung jawab dalam melakukan tindakan apapun.

Karena ada beberapa nilai moral yang diajarkan seperti bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menghormati yang tua, mencintai yang lebih muda dan menjaga alam, yang kemudian dapat diselaraskan dengan akhlak Islam, maka ruang lingkup akhlak dalam Islam dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: Akhlak Terhadap Allah SWT

a) Akhlak terhadap Tuhan

Dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai pencipta. Topik diskusi pertama dan utama tentang lingkungan dalam Islam adalah Allah SWT atau Tuhan.

Menurut al-Ghozali, pencapaian pengenalan seseorang terhadap hakikat realitas Allah dibagi menjadi empat tingkatan. Keempat tingkatan tersebut adalah: pertama, pencapaian mengenal Tuhan yang dihasilkan berdasarkan pengalaman tauhid orang-orang munafik, yaitu tauhid orang-orang yang mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah, sedangkan hati mereka masih lalai terhadap makna perkataannya. Kedua, pencapaian mengenal Tuhan diperoleh berdasarkan pengalaman dan kedalaman tauhid orang awam (Muslim pada umumnya), yaitu tauhid seseorang yang menghalalkan makna ungkapan syahadatnya. Ketiga, pencapaian mengenal Tuhan yang dialami dan dihadirkan berdasarkan pengalaman dan kedalaman tauhid para almuqarrabin (orang yang dekat dengan Tuhan), yaitu tauhid seseorang yang menyaksikan kebenaran ungkapan akidah dengan penerangan, yaitu melalui cahaya Yang Maha Benar. Keempat, pencapaian mengenal Tuhan yang dialami dan dihadirkan berdasarkan pengalaman dan kedalaman kesaksian

al-shiddiqin (orang-orang sejati), yaitu tauhid seseorang yang tidak melihat dalam wujud apapun kecuali satu hal. Akhlak terhadap Tuhan adalah sikap atau tindakan yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Tuhan (Allah) sebagai Pencipta. Akhlak kepada Allah adalah ketaatan dan cinta kepada-Nya, menaati Allah berarti menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Dari data yang diperoleh bahwa setiap anggota PSHT menjalin persaudaraan yang tidak akan putus sampai maut memisahkan mereka, PSHT sendiri memiliki atau dilandasi persaudaraan antara sesama manusia yang saling mencintai, saling menghargai, saling mencintai antar sesama manusia khususnya antar sesama manusia. sesama anggota PSHT. sendiri dan tidak memandang siapa saya dan siapa anda serta tidak membedakan Ras, Suku, Budaya, Golongan, Latar Belakang seseorang baik itu seseorang yang berasal dari golongan bangsawan atau dari golongan miskin dan sebagainya.

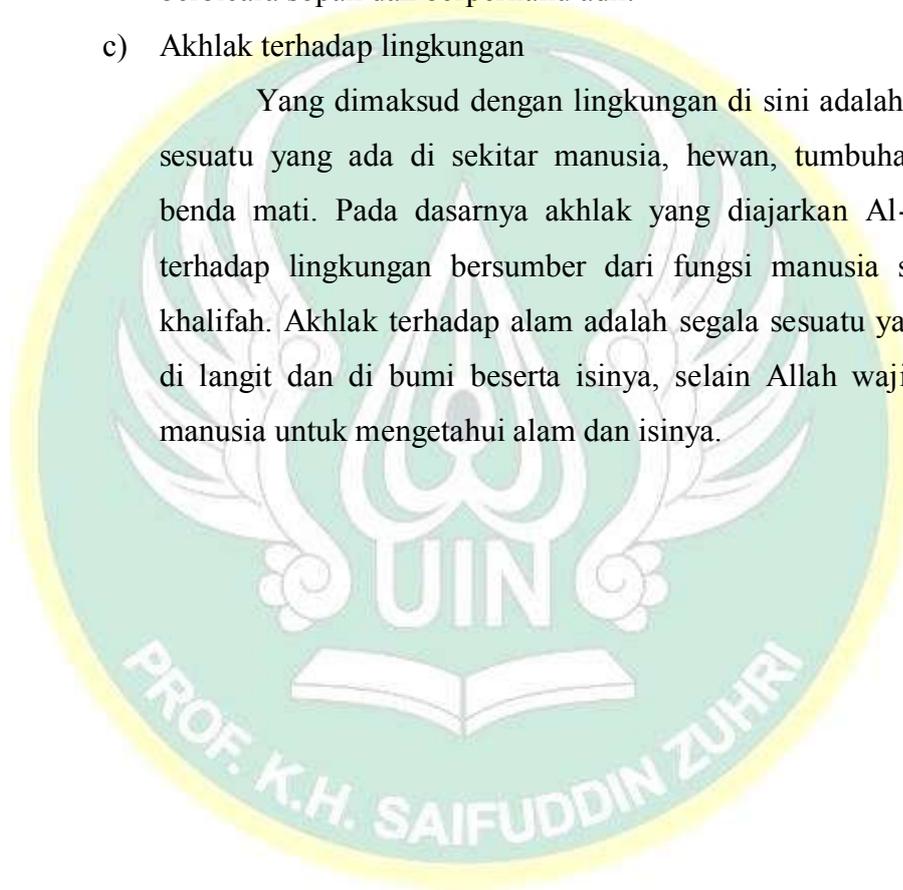
Akhlak terhadap sesama manusia, meliputi akhlak terhadap Nabi, orang tua (ayah dan ibu), guru, tetangga, dan masyarakat. Akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap Rasulullah adalah ketaatan dan cinta kepada-Nya, menaati Rasulullah berarti menjalankan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu), wajib bagi umat Islam untuk menghormati orang tua, yaitu dengan berbakti, mematuhi perintah mereka dan berbuat baik kepada keluarga mereka.

Akhlak terhadap guru antara lain menghormatinya, bersikap sopan di hadapannya, mematuhi segala perintahnya, baik di depannya maupun di belakangnya, karena guru adalah bapak spiritual atau bapak spiritual bagi seorang siswa, yaitu

yang memberi makan jiwa dengan pengetahuan, pendidikan moral dan membenarkannya. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat (pentingnya akhlak tidak terbatas pada individu), tetapi penting bagi tetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan secara keseluruhan. Diantara akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah gotong royong, saling menghormati, persaudaraan, kedermawanan, kesabaran, menepati janji, berbicara sopan dan berperilaku adil.

c) Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Akhlak terhadap alam adalah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi beserta isinya, selain Allah wajib bagi manusia untuk mengetahui alam dan isinya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang sudah penulis uraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kerohanian dan persaudaraan merupakan hal yang paling berpengaruh dalam pembentukan solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menanamkan rasa persaudaraan sebagai dasar pengajaran di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Tidak membeda-bedakan sesama anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Memiliki panggilan khusus terhadap anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Sering berkumpul atau bersilaturahmi dan menjalin komunikasi dengan baik antar sesama anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Memiliki rasa tanggung jawab dan saling mencintai terhadap sesama anggota PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Menerapkan adat, budaya, atau kebiasaan di dalam organisasi pencak silat PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Memanankan rasa peduli dan rasa kebersamaan selama latihan dengan tindakan
8. Menanamkan adab atau akhlakul karimah di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

B. Saran-Saran

Berdasarkan simpulan dari pembahasan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pengurus dan Warga Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Agar melestarikan PSHT di tengah arus globalisasi supaya dapat bertahan dan lestari hingga generasi yang akan datang mengingat tujuan PSHT yang baik dan bermanfaat untuk generasi muda saat ini dan diharapkan mampu mendidik untuk bisa meningkatkan solidaritas dan konformitas anggotanya saat kegiatan berlangsung.

2. Siswa/Peserta didik

Meningkatkan solidaritas dan konformitas melalui kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) agar diterapkan pada kehidupan sehari-hari mereka.

C. Kata Penutup

Teringin ucapan syukur Alhamdu lillahi robbi al-‘alamiin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan ridha-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, kelemahan dan jauh dari kriteria sempurna. Untuk itulah saran dan kritik yang bersifat membangun penulis harapkan.

Penulis juga merupakan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang bisa penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Sukabumi: CV Jejak
- Diana. 2020. *“Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SLTP Negeri 2 Lamasi”*, Volume 1 Nomor 1
- Endriani, Ani, dkk. 2020. *“Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Kemandirian”*, Jurnal Visionary. Volume 9 Nomor 1
- Fatimah, Siti. 2010. *“Implementasi Bimbingan Sosial Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Siswa Studi di SMPN 7 Banjarmasin”*. Skripsi. Banjarmasin: UIN Antasari
- Ferbi, Sarah Rinanty. 2015. *“Solidaritas Sosial Komunitas Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) (Studi Kasus Desa Rejosari Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun)”*. Skripsi. Semarang: UNNES
- Harsono, Tarmadji Boedi. 2013. *“Sejarah SH Terate & Persaudaraan Sejati”*. Madiun: Yayasan SH Terate
- Hikmawati, Fenti. 2010. *“Bimbingan dan Konseling”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Isfironi, Mohammad. 2014. *“Agama Dan Solidaritas Sosial (Studi Terhadap Tradisi Rasulan Masyarakat Gunung Kidul DIY)”*, Jurnal Lisan Al-Hal. Volume 8 Nomor 1
- Iskandar, Annisa Nurlaela. 2017. *“Bimbingan Sosial untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa, di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandung Jln. H.Alpi No.40 Cibuntu, Bandung Kulon, Kota Bandung”*, Skripsi. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Kementrian Sosial Republik Indonesia. 2019. *“Panduan Bimbingan Sosial”*, Jakarta: Pusat Penyuluhan Sosial
- Kususmaningtyas, Lydia Ersta & Putri, Artia Prameswari. *“Pengaruh Layanan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Agresif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 23 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”*
- Mudzahid, Tinton Estu Ali. 2020. *“Pengaruh Bimbingan Sosial Dengan Menggunakan Media Film Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Siswa”*, Volume 7 Nomor 1

- Muslimah, Neris. 2014. *“Pola Komunikasi Organisasi Untuk Meningkatkan Solidaritas Dalam Menghadapi Konflik Internal (Studi Analisis Jaringan Pada Organisasi Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Ranting Takeran, Magetan)”*, Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Myers, David G. 2010. *“Social Psychology 8th Edition”*, New York: Mc Graw Hill
- Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate. 2016. *“Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persaudaraan Setia Hati Terate”*. Madiun
- Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate. 2016. *“Pedoman Pembinaan Kerohanian Ke-setia Hati-an”*. Madiun
- Putri, Agnesia Erdila. 2019. *“Pengaruh Layanan Informasi Bidang Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Sosial Siswa Di SMP Negeri 1 Badar Kutacane”*. Skripsi. Sumatera Utara: UMSU
- Putri, Anindya Pinasthi. 2018. *“Pengaruh Konformitas dan Fanatisme Terhadap Perilaku Solidaritas”*, Psikoborneo. Vol 6, No 3
- Saidang & Suparman. 2019. *“Pola Pembentukan Solidaritas Sosial dalam Kelompok Sosial Antara Pelajar”*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan. Volume 3 Nomor 2
- Sugiyono. 2010. *“Memahami Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D”*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *“Metode Penelitian Pendidikan”*, Bandung: Alfabeta
- Syukur, Muhammad. 2018. *“Dasar-Dasar Teori Sosiologi”*, Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Wijaya, Oky. 2018. *“Pembentukan Nilai-Nilai Moralitas Persaudaraan Setia Hati Terate Di Komisariat UIN Sunan Ampel Surabaya”*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel